

**PENERAPAN TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK (TKT)
TERHADAP KRISIS IDENTITAS DIRI REMAJA
DI SMP 6 JEMBER**

SKRIPSI



**Oleh
Ratna Amelia
Nim: 19010122**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
JEMBER
2023**

**PENERAPAN TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK (TKT)
TERHADAP KRISIS IDENTITAS DIRI REMAJA
DI SMP 6 JEMBER**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar S1 Ilmu Keperawatan



Oleh
Ratna Amelia
Nim: 19010122

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
JEMBER
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diperiksa oleh pembimbing dan disetujui untuk
Mengikuti seminar hasil pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu
Kesehatan Universitas dr. Soebandi Jember

Jember, 11 Juli 2023

Pembimbing Utama



Yuniasih Purwaningrum, S.ST.,M.Kes.
NIDN. 40050697901

Pembimbing Anggota,



Wahyi Sholehah Erdah S., S.Kep.,NS.,M.kep
NIDN. 0710119012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Krisis Identitas Diri Remaja Di SMP 6 Jember" bahwa telah diuji dan disahkan oleh:

Hari : Jum'at

Tanggal : 28 Juli 2023

Tempat : Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr.Soebandi

Tim Penguji
Ketua Penguji,

Gumiarti, S.ST, M.PH
NIDN. 4005076201

Penguji II,

Yuniasih Purwaningrum, S.ST., M.Kes
NIDN.40050697901

Penguji III,

Wahyi Sholehah Erdah S, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN. 0710119002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas dr.Soebandi



Apt. Lindawati Setyaningrum., M. Farm.
NIK. 19890603 201805 2 148

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ratna Amelia

Nim : 19010122

Program studi : Ilmu Keperawatan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul “ Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) Terhadap Krisis Identitas Diri Remaja di SMP 6 Jember” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Jember, 12 Juli 2023

Yang menyatakan

Ratna Amelia

SKRIPSI

**PENERAPAN TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK (TKT)
TERHADAP KRISIS IDENTITAS DIRI REMAJA
DI SMP 6 JEMBER**

**Oleh :
Ratna Amelia
Nim. 19010122**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Yuniasih Purwaningrum, S.ST.,M.Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Wahyi Sholehah Erdah S., S.Kep., Ns., M.Kep

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Ridho-Nya yang senantiasa selalu memberikan kemudahan dan petunjuk sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat waktu.

Skripsi ini dengan sepenuh hati saya persembahkan kepada:

1. Tuhan yang Maha Esa, karena hanya atas izin dan karunianya maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai tepat waktu. Puji syukur yang tak terhingga pada tuhan penguasa alam yang meridhoi dan mengabulkan do'a.
2. Terimakasih untuk orang tua tercinta Alm. bapak dan ibu yang sabar mendukung penuh anak-anaknya agar sukses dunia akhirat. Tak pernah berhenti memberikan doa dan kasih sayang serta dukungan baik secara moral maupun material dalam penyelesaian skripsi ini dan juga terimakasih atas nasehat, kerja keras, pengorbanan dan segalanya hingga penulis dapat sampai pada tahap ini
3. Kakak tercinta saya, Faisal yang telah banyak memberikan motivasi, semangat, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih sudah menggantikan posisi Alm. Bapak untuk terus menyayangi dan menjaga adikmu ini.
4. Sahabat-sahabat saya Nadha, Putri, Nila dan teman seperjuangan Tita, Nurin, Niken, Maryam. Terimakasih sudah mendengarkan keluh kesah saya dan tidak jarang pula untuk membantu saya serta memberikan solusi untuk pengerjaan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen dan Civitas Universitas dr. Soebandi. Terimakasih telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga, semoga segala jasa yang telah engkau berikan dapat bermanfaat dan keberkahan.
6. Almamater Universitas dr. Soebandi Jember.
7. Kepada siswa SMP 6 Jember yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
8. Terimakasih untuk diri saya sendiri, karena telah mau berjuang dan bertahan sampai saat ini sampai mampu berada di titik ini.

MOTTO

“Karena aku berjanji, aku akan memberikan cahaya terang diantara kegelapanmu”

(QS. Al-Ahzab 33: 43)

“Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, Tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah”

(QS. Al-Kahfi : 39)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”

(Boy Chandra)

ABSTRAK

Amelia, Ratna* Purwaningrum, Yuniasih** Suswati, Wahyi Sholehah Erdah***. 2023. **Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) Terhadap Krisis Identitas Diri Remaja Di SMP 6 Jember.** Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas dr. Soebandi Jember.

Pendahuluan: Krisis identitas adalah kegagalan mencapai identitas diri pada masa remaja. Krisis identitas disebabkan oleh perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Kejadian krisis identitas diri cukup tinggi yaitu sekitar 50% remaja di dunia mengalami krisis identitas. Sekitar 84% perkembangan jati diri remaja Indonesia sedang mengalami krisis identitas. Hasil studi pendahuluan di SMP 6 Jember diperoleh bahwa terdapat 10 siswa yang mengalami krisis identitas salah satunya lima siswa kesulitan menyadari siapa dirinya dan kemana arah jati dirinya, dan lima siswa lainnya masih melakukan perilaku menyimpang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan krisis identitas diri remaja sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi kelompok terapeutik di SMP 6 Jember. **Metode:** penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *pre-eksperimental* pendekatan *one group pre-post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP 6 Jember dengan jumlah 218 siswa yang mengalami krisis identitas diri. Sampel dalam penelitian ini adalah 33 responden. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability* jenis *proporsionate stratified random sampling*. **Hasil Penelitian:** Krisis identitas diri remaja sebelum diberikan terapi kelompok terapeutik didapatkan 18 siswa dengan kategori krisis identitas berat (54,5%). Sedangkan krisis identitas diri remaja sesudah dilakukan terapi kelompok terapeutik didapatkan 21 siswa dengan kategori krisis identitas ringan (63,6%). Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon*, diperoleh hasil *p-value* $0,000 < \alpha (0,05)$ artinya terdapat perbedaan krisis identitas diri remaja dengan dilakukan terapi kelompok terapeutik. **Diskusi:** Penelitian ini diharapkan bagi pihak sekolah dapat menjadikan terapi kelompok terapeutik sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa, hal tersebut dapat dilakukan pada pembelajaran agama atau bimbingan konseling untuk mengembangkan aspek positif siswa, selain itu guru memberikan sosialisasi dan intervensi kepada siswa seperti belajar mengontrol emosi dan mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki.

Kata Kunci : Perkembangan Remaja, Terapi Kelompok Terapeutik, Krisis Identitas Diri

*Peneliti

**Pembimbing 1

***Pembimbing 2

ABSTRACT

Amelia, Ratna* Purwaningrum, Yuniasih** Suswati, Wahyi Sholehah Erdah***.
2023. *Application of Therapeutic Group Therapy (TKT) to Adolescent Identity Crisis at SMP 6 Jember*. Thesis of the Nursing Study Program. Faculty of Health Sciences. University dr. Soebandi Jember.

Introduction: Identity crisis is the failure to achieve self-identity in adolescence. Identity crises are caused by physical, emotional, cognitive, and social changes. The incidence of self-identity crisis is quite high, namely around 50% of adolescents in the world experience an identity crisis. About 84% of the identity development of Indonesian adolescents is experiencing an identity crisis. The results of a preliminary study at SMP 6 Jember found that there were 10 students who experienced an identity crisis, one of which was that five students had difficulty realizing who they were and where their identity was going, and five other students still carried out deviant behavior. The purpose of this study was to determine differences in adolescent self-identity crises before and after the application of therapeutic group therapy at SMP 6 Jember. **Method:** This study used a quantitative research type with a pre-experimental research design with a one group pre-post test design approach. The population in this study were students of SMP 6 Jember with a total of 218 students who experienced an identity crisis. The sample in this study were 33 respondents. In this study using probability technique type proportional stratified random sampling. **Research Results:** Adolescent identity crisis before being given therapeutic group therapy found 18 students with a severe identity crisis category (54.5%). While the identity crisis of adolescents after the therapeutic group therapy was carried out, 21 students were found to be in the mild identity crisis category (63.6%). Based on the results of the Wilcoxon test, the results obtained were a p-value of $0.000 < \alpha (0.05)$ meaning that there was a difference in adolescent self-identity crisis with therapeutic group therapy. **Discussion:** This research is expected for the school to make therapeutic group therapy as an alternative to improve students' abilities, this can be done in religious learning or counseling guidance to develop positive aspects of students, besides that teachers provide socialization and interventions to students such as learning to control emotions and develop talents and the interests they have.

Keywords: Adolescent Development, Therapeutic Group Therapy, Crisis of Self-Identity

*Researcher

**Advisor 1

***Advisor 2

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Keperawatan di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi dengan judul “Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) Terhadap Krisis Identitas Diri Remaja di SMP 6 Jember”.

Selama proses penyusunan penulisan skripsi dibantu dan dibimbing oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Andi Eka Pranata S.ST., S.Kep., Ns. M. Kes. Selaku Rektor Universitas dr. Soebandi Jember
2. Apt. Lindawati Setyaningrum., M. Farm. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi
3. Ns. Prestasianita Putri, S.Kep., M.Kep. selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi
4. Gumiarti, S.ST, M.PH. selaku ketua penguji.
5. Yuniasih Purwaningrum, S.ST.,M.Kes. selaku dosen pembimbing utama dan dosen penguji kedua.
6. Ns. Wahyi Sholehah Erdah Suswati., S.Kep., M.Kep. selaku dosen pembimbing anggota dan dosen penguji ketiga.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di masa mendatang.

Jember, 12 Juli 2023


Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSTUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR SINGKATAN	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	4
1.3.1 Tujuan umum	4
1.3.2 Tujuan khusus	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat teoritis	5
1.4.2 Manfaat praktis.....	5
1.5 Keaslian Peneliti	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Remaja.....	7
2.1.1 Definisi Remaja	7
2.1.2 Tahapan Masa Remaja.....	7
2.1.3 Tugas-Tugas Masa Remaja	8
2.2 Perkembangan Psikososial Remaja.....	10
2.2.1 Definisi Perkembangan Psikososial	10
2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Tahap Perkembangan Psikososial Remaja	10
2.2.3 Tahapan Perkembangan Psikososial Remaja.....	14
2.3 Identitas Diri Remaja	15
2.3.1 Definisi Identitas Diri.....	15
2.3.2 Pembentukan Identitas Diri	16
2.3.3 Karakteristik Identitas Diri	17
2.3.4 Faktor yang mempengaruhi identitas diri remaja.....	19
2.3.5 Komponen-Komponen Dalam Identitas Diri	21
2.4 Krisis Identitas Diri	24
2.4.1 Definisi krisis identitas diri	24

2.4.2	Ciri Remaja Yang Mengalami Krisis Identitas.....	25
2.4.3	Penyebab krisis identitas.....	26
2.4.4	Faktor yang mempengaruhi krisis identitas	27
2.5	Terapi Kelompok Terapeutik pada Remaja.....	32
2.5.1	Definisi Terapi Kelompok Terapeutik.....	32
2.5.2	Manfaat Terapi Kelompok Terapeutik	32
2.5.3	Komponen Terapi Kelompok Terapeutik.....	33
2.5.4	Keberhasilan Terapi Kelompok Terapeutik	35
2.5.5	Jenis perkembangan pada Terapi Kelompok Terapeutik	36
2.5.6	Pelaksanaan Terapi Kelompok Terapeutik Pada Remaja.....	38
BAB 3	KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	43
3.1	Kerangka Konsep Penelitian.....	43
3.2	Hipotesis	44
BAB 4	METODE PENELITIAN	45
4.1	Desain Penelitian.....	45
4.2	Populasi Dan Sampel.....	45
4.2.1	Populasi.....	45
4.2.2	Sampel.....	46
4.2.3	Teknik Sampling.....	46
4.2.4	Kriteria penelitian	48
4.3	Variabel Penelitian.....	48
4.4	Tempat Penelitian.....	49
4.5	Waktu Penelitian	49
4.6	Definisi Operasional	49
4.7	Pengumpulan Data	52
4.7.1	Sumber Data.....	52
4.7.2	Teknik Pengumpulan Data	53
4.7.3	Alat / Instrumen Pengumpulan Data	54
4.7.4	Uji Validitas	55
4.7.5	Uji Reabilitas.....	56
4.8	Pengolahan dan Analisa Data	57
4.8.1	Pengolahan Data	57
4.8.2	Analisis Data	59
4.9	Alur dan Jadwal Penelitian	61
4.9.1	Alur Penelitian	61
4.9.2	Jadwal Penelitian	62
4.10	Etika Penelitian.....	63
BAB 5	HASIL PENELITIAN	64
5.1	Data Umum.....	64
5.1.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMP Negeri 6 Jember dilihat pada tabel berikut:.....	64
5.1.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di SMP Negeri 6 Jember dilihat pada tabel berikut:	65
5.2	Data Khusus	65

5.2.1 Krisis Identitas Diri Remaja Sebelum Dilakukan Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik di SMP 6 Jember	65
5.2.2 Krisis Identitas Diri Remaja Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik di SMP 6 Jember	66
5.2.3 Menganalisis Perbedaan Krisis Identitas Diri Remaja Sebelum dan Sesudah dilakukan Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik di SMP 6 Jember	66
BAB 6 PEMBAHASAN	68
6.1 Krisis Identitas Diri Remaja Sebelum Dilakukan Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik di SMP 6 Jember	68
6.2 Krisis Identitas Diri Remaja Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik di SMP 6 Jember	71
6.3 Analisis Perbedaan Krisis Identitas Diri Remaja Sebelum dan Sesudah dilakukan Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik di SMP 6 Jember	74
6.4 Keterbatasan Penelitian	77
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN	78
7.1 Kesimpulan	78
7.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Peneliti	6
Tabel 4.1 Desain Penelitian	45
Tabel 4.2 Proporsi Sampel Setiap Kelas	47
Tabel 4.3 Definisi Operasional	49
Tabel 4.4 Jadwal Penelitian	61
Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	64
Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	64
Tabel 5.3 Krisis Identitas Diri Hasil <i>Pre-test</i>	65
Tabel 5.4 Krisis Identitas Diri Hasil <i>Post-test</i>	65
Tabel 5.5 Krisis Identitas Diri Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Menurut Uji <i>Wilcoxon</i>	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep	43
Gambar 4.1 Alur Penelitian	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Permohonan kesediaan menjadi responden.....	83
Lampiran 2 Lembar Kesediaan responden.....	84
Lampiran 3 Kuesioner Identitas Diri.....	85
Lampiran 4 Modul Terapi Kelompok Terapeutik.....	88
Lampiran 5 Lembar Form Studi Pendahuluan.....	107
Lampiran 6 Surat Perizinan.....	108
Lampiran 7 Data <i>Pre-Test</i>	112
Lampiran 8 Data <i>Post-Test</i>	113
Lampiran 9 Uji SPSS Data Umum.....	114
Lampiran 10 Uji SPSS Data Khusus.....	115
Lampiran 11 Dokumentasi Penelitian.....	116
Lampiran 12 Lembar Konsultasi.....	120

DAFTAR SINGKATAN

KPAI : Komisi Perlindungan Anak Indonesia

SMP : Sekolah Menengah Pertama

TKT : Terapi Kelompok Terapeutik

VS : *Versus*

WHO : *World Health Organization*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis identitas merupakan masa ketika seseorang berada dalam tahap perkembangan remaja. Krisis identitas adalah kegagalan mencapai identitas diri pada masa remaja. Remaja saat ini memiliki sikap berusaha mencari jati dirinya. Siapa dia sekarang dan di masa depannya (Loama, 2021). Krisis identitas disebabkan oleh perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Remaja yang mengalami krisis identitas menjadi kebingungan dalam menentukan batasan dan kehilangan arah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, melakukan hal-hal yang menyimpang dari masyarakat dan mengganggu lingkungan sekitar. Inilah yang disebut dengan *diffusion status*, yaitu keadaan generasi muda yang tidak dapat menentukan tujuan hidup mereka (Jannah, 2021).

Saat ini banyak remaja yang tidak percaya dengan identitas dirinya sendiri. Remaja masih kebingungan harus bersikap dan berperilaku bagaimana disela-sela kehidupan bermasyarakat dan berteman. Sibuk dengan kehidupannya di media sosial, banyak remaja yang menyamar sebagai orang lain hanya untuk bertemu lebih banyak orang, tanpa menyadari bahwa yang mereka lakukan itu salah. Sehingga proses pencarian jati diri saat ini sedang mengalami krisis identitas. Krisis identitas merupakan konflik pribadi dan psikososial yang terjadi pada masa remaja (Manurung *et al.*, 2022)

Menurut (WHO) *World Health Organization* prevalensi kejadian krisis identitas cukup tinggi yaitu sekitar 50% remaja di dunia mengalami krisis identitas. Dari informasi tersebut terlihat banyak anak muda yang salah dalam menentukan tujuan hidupnya, sehingga banyak remaja yang melakukan hal-hal menyimpang yang akan meresahkan masyarakat sekitarnya (Jannah, 2021). Menurut data yang disampaikan dalam artikel Nusantara, sekitar 84% remaja Indonesia menyatakan bahwa perkembangan jati diri bangsa saat ini sedang mengalami krisis (Manurung *et al.*, 2022). Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada akhir 2021 total remaja terhadap krisis identitas diri, yakni 276 kasus yang ditandai dengan penggunaan narkoba, tawuran, dan kasus kehamilan dibawah umur. Sehingga krisis identitas saat ini mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut data Dinas Pendidikan Jawa Timur, sebanyak 135 kasus krisis identitas diri remaja memunculkan kenakalan pada remaja. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP 6 Jember, yang dilakukan dengan wawancara pada guru BK dan wawancara pada beberapa siswa, sekitar 10 siswa yang mengalami krisis identitas salah satunya lima siswa kesulitan menyadari siapa dirinya dan kemana arah jati dirinya, dan lima siswa lainnya masih melakukan perilaku menyimpang, seperti mengikuti klub motor, tawuran, dan merokok.

Keberhasilan menghadapi krisis identitas akan membawa mereka menemukan jati dirinya (*self identity*). Namun, banyak remaja mengalami kesulitan menemukan jati dirinya, yang berakibat remaja mencari identitasnya dengan cara tidak baik. Oleh karena itu, remaja umumnya akan melakukan hal-hal

yang tidak disukai masyarakat, seperti perkelahian, club balap liar, *bulliyng*, kekerasan, meminum alkohol, narkoba dan merokok (Jannah, 2021). Sehingga menimbulkan banyak dampak negatif pada dirinya. Dampak negatifnya adalah pengucilan sosial, kebingungan dalam menentukan masa depan dan masalah kesehatan. Hal tersebutlah yang menjadi remaja mengalami krisis identitas diri.

Keperawatan sebagai bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan, memberikan peluang besar untuk terlibat dalam mempromosikan atau meningkatkan kesehatan remaja dan mengembangkannya secara optimal di masa depan. Perawat kesehatan mental, terutama yang bekerja dimasyarakat, berada di garda terdepan dalam pelayanan kesehatan jiwa remaja. Upaya promotif dan preventif dapat dilakukan melalui pendekatan yang ada pada individu dan keluarga, kelompok dan masyarakat. Salah satunya yang cocok untuk kalangan remaja adalah melakukan terapi kelompok terapeutik (Maryatun, 2014) .Terapi kelompok terapeutik adalah terapi modalitas yang merupakan bagian dari terapi kelompok dan memberikan stimulasi perkembangan melalui pengalaman, saling mendukung, pemecahan masalah dan manajemen stress (Mekeama *et al.*, 2022) .

Memberi rangsangan terhadap remaja yang berulang dan berkesinambungan terhadap semua aspek perkembangan remaja berarti meningkatkan kesempatan remaja untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Yudhana, 2018). Sekitar 80% remaja yang diberi rangsangan atau stimulasi secara teratur, perkembangannya akan lebih baik dibandingkan remaja yang tidak mendapatkan stimulasi (Mahmud *et al.*, 2018). Oleh karena itu, diperlukan intervensi untuk mendukung tumbuh kembang remaja guna mencapai identitas diri, yaitu dengan

stimulasi tumbuh kembang remaja. Penulis merangsang pertumbuhan dan perkembangan psikososial dengan cara memberi stimulasi dalam bentuk intervensi TKT (terapi kelompok terapeutik untuk membantu mengatasi krisis identitas diri remaja).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan terapi kelompok terapeutik terhadap krisis identitas diri remaja?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis penerapan terapi kelompok terapeutik terhadap krisis identitas diri remaja

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi krisis identitas diri remaja sebelum dilakukan penerapan terapi kelompok terapeutik di SMP 6 Jember
2. Mengidentifikasi krisis identitas diri remaja sesudah dilakukan penerapan terapi kelompok terapeutik di SMP 6 Jember
3. Menganalisis perbedaan krisis identitas diri remaja sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi kelompok terapeutik di SMP 6 Jember

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu tambahan teori mengenai penerapan terapi kelompok terapeutik terhadap krisis identitas diri remaja serta menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian maupun karya tulis lainnya.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam menghadapi krisis identitas diri yang mungkin dialami oleh remaja.

2. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan evaluasi serta wawasan dan informasi orang tua dalam memberikan stimulus untuk membantu remaja dalam menghadapi krisis identitas diri.

3. Bagi Perkembangan Keilmuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk perkembangan keperawatan khususnya keperawatan jiwa.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam aspek menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti untuk mengaplikasikan keilmuan yang telah dipelajari selama menempuh pendidikan keperawatan.

1.5 Keaslian Peneliti

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) Terhadap Krisis Identitas Diri Remaja

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Sampel	Desain penelitian
1	Kissa Bahari (2010)	Pengaruh Terapi Kelompok Teraupetik Terhadap Perkembangan Identitas diri Remaja di Kota Malang	Sampel yang digunakan pada penelitian adalah remaja berjumlah 38 responden	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>quasi eksperimental</i> dengan pendekatan <i>pre test – post test control group</i> .
2	Sri Maryatun (2014)	Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Perkembangan Remaja di Panti Sosial Marsudi Putra Dharmapala Inderalaya	Sampel yang digunakan pada penelitian adalah remaja berjumlah 36 responden	Desain penelitian ini yang digunakan adalah <i>quasi eksperimental pre-post test with control group</i>
3	Arifuddin & Pangaribuan (2021)	Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Perkembangan Psikososial dan Emosi Anak Remaja	Sampel yang digunakan pada penelitian adalah berjumlah 50 responden	Desain penelitian ini adalah <i>Quasi eksperimen</i> dengan pendekatan <i>pre test – post test control group</i> .
4	Ratna Amelia (2023)	Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) Terhadap Krisis Identitas Diri Remaja di SMP 6 Jember	Sampel yang digunakan pada penelitian adalah remaja berjumlah 33 responden	Desain penelitian ini yang digunakan adalah <i>Pre-Experimental Design</i> dengan pendekatan <i>one group pre test – post test design</i>

Hasil penelitian ini didahului dari tiga penelitian sebelumnya yang sudah tertera pada tabel 1.1. Hal yang menjadi persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian keempat sebelumnya ada pada aspek perkembangan remaja dalam mencapai identitas diri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu berbeda pada jumlah sampel, lokasi penelitian, waktu dan analisis data yang digunakan

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Menurut *World Health Organization* (WHO) masa remaja merupakan tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dari usia 10-19 tahun. Masa remaja akan mengalami perubahan masa atau masa perlindungan dari masa remaja ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, hormonal, psikologis, sosial dan psikososial (Arnami, 2021). Salah satu aspek yang berkembang pada masa remaja yaitu aspek psikososial. Perkembangan psikososial merupakan kemajuan individu yang dipengaruhi oleh komunikasi yang bersahabat dengan orang lain. Perkembangan ini melibatkan perasaan, emosi dan kepribadian individu serta perubahan yang terjadi setelahnya (Putri, 2021).

2.1.2 Tahapan Masa Remaja

Masa remaja dibagi menjadi 3 tahapan (Wirenviona 2020), yaitu:

- a. Remaja Awal / *Early Adolescence* (Usia 11 sampai dengan 13 tahun)

Saat ini, seseorang merasa lebih dekat dengan teman-temannya, egoisme melihat sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri tanpa melihat dan mengabaikan pendapat orang-orang di sekitarnya. Remaja yang egois lebih sulit beradaptasi terhadap

lingkungan sekitar, karena ini tentang apa yang menurut mereka benar.

b. Remaja Pertengahan / *Middle Adilscence* (Usia 14 – 17 tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan kebugaran jasmani yang berkembang menjadi dewasa. Hal yang sering terjadi itu adalah pencarian identitas diri, keinginan untuk mengenal orang lain ramah dan biasanya mulai bermimpi tentang seks.

c. Remaja Akhir / *Late Adolescence* (Usia 18-20 tahun)

Saat ini, kaum muda sedang dalam proses konsolidasi Orang dewasa ditandai dengan beberapa hal, yaitu:

1. Menunjukkan minat ilmiah
2. Memiliki citra diri yang lebih muda untuk hidup berdampingan dengan orang lain dan perlu mencari pertemuan baru
3. Memiliki kepribadian seksual yang tidak berubah
4. Saat ini siap melakukan penyesuaian antara kepentingan pribadi dan lain-lain

2.1.3 Tugas-Tugas Masa Remaja

Dalam pembinaan generasi muda, fokusnya adalah pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku masa kanak-kanak untuk mencapai keterampilan menjadi dewasa dan bertindak. Mengenai tugas-tugas selama periode pengembangan remaja (Nasrudin 2017) adalah sebagai berikut:

1. Siap mengakui keadaan dirinya.
2. Siap mengakui dan mengetahui dampak seks orang dewasa.
3. Siap menjalin hubungan baik dengan individu-individu dari berbagai kalangan
4. Dekat dengan ketergantungan rumah tangga.
5. kebebasan moneter.
6. Menjadi akrab dengan ide-ide ilmiah dan kemampuan yang mendasar untuk mempraktikkan dampak sebagai warga negara.
7. Memahami dan menggabungkan kualitas orang dewasa dan orang tua.
8. Renungkan perilaku yang dapat diandalkan secara sosial yang penting untuk memasuki dunia orang dewasa.

2.2 Perkembangan Psikososial Remaja

2.2.1 Definisi Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial merupakan kemajuan individu yang dipengaruhi oleh komunikasi yang bersahabat dengan orang lain. Perkembangan ini melibatkan perasaan, emosi dan kepribadian individu serta perubahan yang terjadi setelahnya (Putri, 2021). Masa remaja akan mengalami perubahan masa atau masa perlindungan dari masa remaja ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, hormonal, psikologis, sosial dan psikososial. Salah satu perubahan perkembangan yang dialami remaja membutuhkan resolusi yaitu perkembangan psikososial remaja. Hal ini karena ketika remaja gagal mengatasi konflik remaja, mereka beralih ke perilaku berisiko dengan berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. Masalah psikososial yang terjadi pada remaja, yaitu : harga diri rendah, gangguan citra diri, depresi atau bunuh diri, prestasi sekolah yang rendah, penggunaan narkoba dan perilaku berisiko lainnya (Aziza et al., 2018).

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Tahap Perkembangan Psikososial Remaja

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi fase kemajuan psikososial dewasa muda antara lain: Peningkatan, inspirasi belajar, disiplin/penghargaan tanpa henti, pertemuan teman sebaya, stres, pelatihan, cinta dan kehangatan, dan gaya pengasuhan (Rudyani et al., 2018).

Stimulasi merupakan faktor penting dalam tahapan perkembangan remaja. Pada remaja, perkembangan pola pikir, perasaan, dan perilaku, saat dirangsang berupa dorongan dan kesempatan dari lingkungan. Generasi muda yang berbakat dapat terhambat jika iklim tidak mendukung kapasitas mereka untuk berkreasi, sebaliknya ada remaja yang belum terlihat potensinya, namun diberikan kesempatan yang sebesar-besarnya dan sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga remaja dapat berkembang jauh lebih baik. Remaja yang menerima stimulasi atau dorongan yang ditargetkan dan teratur mempelajari sesuatu lebih cepat daripada remaja yang tidak mendapatkan stimulasi.

Inspirasi belajar yang diberikan sejak muda memberikan hasil yang berbeda-beda ketika seseorang menguasai sesuatu. Inspirasi belajar atau motivasi konstruktif, seperti kesempatan untuk mengeksplorasi sesuatu, merupakan salah satu cara untuk menginspirasi seseorang untuk belajar dan berbuat baik. Seseorang yang termotivasi untuk bekerja atau melakukan sesuatu untuk memuaskan rasa ingin tahunya merupakan sesuatu yang dibutuhkan seseorang dan dapat dilakukan oleh orang tua atau sekolah. Inspirasi belajar yang diberikan sejak kecil dapat meningkatkan keinginan belajar seseorang yang tinggi saat dewasa.

Hadiah dan ucapan terima kasih, anak-anak muda yang membuat keputusan terbaik harus diberikan pengakuan. Penghargaan

merupakan sarana pendidikan, agar anak memiliki kesan yang baik terhadap perilaku atau pekerjaannya, sedangkan hukuman adalah untuk mengenalkan anak pada apa yang baik dan apa yang buruk, sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri anak. Pujian membantu anak melakukan hal-hal yang baik, dan hukuman mendorong mereka untuk tidak mengulangi hal-hal yang dapat menyakitinya mereka. Penghargaan dan pujian baik untuk anak ketika mereka memuji seseorang yang melakukan sesuatu yang benar dan menghukum seseorang yang melakukan kesalahan.

Kelompok teman sebaya memberikan dorongan sosial, moral, dan emosional. Kelompok sebaya adalah tempat di mana seseorang dapat belajar dan mengambil bagian dalam peristiwa-peristiwa pribadi dan sosial, terutama dengan menjadi spesialis sosial yang membantu melakukan dampak. Kelompok teman sebaya penting untuk siklus sosialisasi dan keadaan seseorang saat ini, sehingga sangat persuasif dalam dampak positif atau negatif. Kelompok teman sebaya merupakan wadah bagi remaja untuk berbaur, sehingga sangat efektif dalam membentuk cara berperilaku remaja.

Stres adalah perasaan ketika seseorang sedang mengalami stress. Stress adalah suatu kondisi yang dipengaruhi oleh keadaan, seperti perselisihan keluarga, kematian orang tua, atau stress menghadapi masalah, sehingga ketika seseorang sedang stress, mereka cenderung menarik diri dan merasa lebih rendah. Seseorang yang menghadapi

masalah atau stres dalam hidupnya memerlukan energi yang cukup untuk mengelola keadaan yang menyusahkan sebelum hal tersebut menghilangkan kesejahteraannya. Stres pada remaja dapat mempengaruhi perkembangan mereka.

Pendidikan adalah proses sosialisasi yang terkendali. Dalam bidang pendidikan, generasi muda memerlukan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan peningkatannya, sehingga akan membantu seseorang dengan mengubah pengalaman pendidikan sesuai kebutuhannya dan keadaan masing-masing individu dalam hal aspek intelektual, emosional dan sosial. Pendidikan adalah proses belajar untuk menanamkan standar perilaku yang sesuai. Oleh karena itu, ketika orang itu dibesarkan dengan baik, moral sosial anak membentuk perilaku yang baik dalam kehidupan. Pendidikan sangat penting untuk mengembangkan perilaku yang baik pada generasi muda.

Cinta dan kasih sayang adalah hak anak untuk dicintai dan dilindungi. Seseorang sangat membutuhkan kasih sayang, perlindungan, rasa aman, sikap dan serta penarikan diri dan harga diri yang rendah dan perlakuan yang adil dari orang tuanya, sehingga pola asuh orang tua bersifat permisif atau otoriter, tidak membiarkan orang melakukan apapun. Mereka memiliki dampak yang berbeda pada seorang anak.

2.2.3 Tahapan Perkembangan Psikososial Remaja

Tahap perkembangan psikososial usia remaja dalam kaitannya dengan identitas dan krisis identitas. Identitas diri adalah cara berperilaku yang terbentuk pada masa muda tentang siapa dan apa diri kita, sedangkan krisis identitas diri adalah ketidakmampuan untuk mencapai karakter diri pada masa pubertas. Pada tahap ini, ketika seseorang gagal atau mengalami krisis identitas, Erikson menyebutkan kebingungan identitas karena seseorang cenderung menghindari kehidupan normal, seperti spiritualitas, pendidikan, pekerjaan, pernikahan, dan perilaku menyimpang (Ratnawulan, 2019).

Kegagalan dalam menemukan jati diri dapat membuat seorang remaja tidak mampu mengembangkan sikap bertanggung jawab, tidak mau mencoba lagi setelah mengalami kegagalan, serta tidak mampu menunjukkan loyalitas dan kepatuhan kepada orang lain dan organisasi, karena nilai yang dicapai pada tahap ini adalah loyalitas. Artinya seseorang harus menyesuaikan diri dengan kehidupan berdasarkan standar tertentu yang berlaku di masyarakat (Saam dan Wahyuni, 2014). Pada tahap ini, para pemuda harus mengembangkan sikap bertanggung jawab dan mampu menunjukkan kesetiaan dan kepatuhan kepada orang lain dan organisasi.

2.3 Identitas Diri Remaja

2.3.1 Definisi Identitas Diri

Identitas diri adalah di mana seorang individu memandang dan hidup sebagai siapa mereka tanpa tenggelam dalam peran yang dimainkan, baik itu sebagai anak, teman, pelajar ataupun teman sejawat. Mereka yang sedang mencari jati diri mereka sendiri tentu saja adalah mereka yang ingin memutuskan siapa atau apa yang mereka inginkan untuk masa depan (Erikson, 1968 dalam Parida, 2022). Identitas diri adalah integrasi seluruh bagian gagasan diri sebagai satu kesatuan yang utuh, tidak dipengaruhi oleh tujuan, sifat, atau kewajiban dan pekerjaan yang memuaskannya. Individu dengan kepribadian diri yang kuat melihat dirinya tidak sama dengan orang lain, dan tidak ada yang bisa menandinginya. Kemandirian berasal dari nilai (harga diri), keterampilan, dan pengendalian diri (Loama, 2021).

Sebuah teori psikososial menurut Erikson dalam Loama, (2021). Identitas terletak pada masa-masa sulit yang dialami remaja, ia berusaha membentuk dan mengembangkan nilai kesetiaan (komitmen), yaitu kemampuan untuk mempertahankan kesetiaan yang dilakukan secara bebas, meskipun sesuatu itu buruk. Menurut beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa identitas diri adalah kesadaran diri setelah evaluasi diri, yang mencakup kesatuan

semua aspek keberadaan seseorang, dan juga diperoleh dari proses peniruan dan pengenalan. Sebagai konstruksi diri yang positif akan mempengaruhi citra diri dan peran sosial seseorang. Identitas diri menyangkut kesamaan diri dan kesinambungan yang sama di berbagai domain atau aspek dalam kehidupan. Domain identitas yang menonjol selama masa remaja adalah domain pendidikan dan kejuruan, yang melibatkan pertanyaan seperti jenis pendidikan atau profesi apa yang ingin diperoleh seseorang, dan domain relasional, yang melibatkan pertanyaan seperti persahabatan atau hubungan intim seperti apa yang dimiliki seseorang. Identitas penting lainnya adalah identitas gender, identitas etnis, identitas agama, dan identitas penyakit jiwa (Branje et al., 2021)

2.3.2 Pembentukan Identitas Diri

Proses pembentukan identitas diri seseorang remaja dapat dipengaruhi oleh pengamatan objek-objek tertentu di lingkungannya serta sikap dan perilaku orang tua terhadap remaja tersebut (Ndraha et al., 2021). Erikson dalam Ramdhanu dkk, (2019), menyatakan bahwa pencari identitas diri adalah sentral, mandiri, unik, sadar akan diri sendiri, diakui banyak orang, dan menuntut cita-cita menjadi seseorang yang dapat diterima (Jannah, 2021) membagi tahapan pembentukan identitas menjadi empat jenis, yaitu:

1. *Identity Achievement* adalah kondisi dimana remaja masih belum mengalami krisis identitas (belum Keadaan di mana remaja belum

mengalami krisis identitas (belum mengeksplorasi apa yang ingin mereka lakukan) dan belum berkomitmen. Di negara bagian ini, remaja masih acuh tak acuh terhadap pekerjaan dan ideologis.

2. *Identity Foreclosure* adalah Keadaan remaja yang sungguh-sungguh berkomitmen terhadap suatu tanggung jawab namun belum mengalami krisis identitas diri. Kondisi ini terjadi ketika orang tua mempunyai pergaulan yang otoriter dengan generasi muda dan remaja belum mempunyai kesempatan untuk menyelidiki filosofinya sendiri.
3. *Identity Moratorium* adalah Keadaan remaja ketika berada di tengah darurat karakter, namun belum benar-benar berkomitmen terhadap tanggung jawab yang wajar terhadap kepribadiannya.
4. *Identity diffusion* adalah keadaan remaja ketika mengalami keadaan darurat karakter dan tidak memenuhi tanggung jawab.

2.3.3 Karakteristik Identitas Diri

Ciri-ciri identitas diri yaitu individu tersebut memiliki karakter sebagai berikut (Masyita, 2018) :

1. Konsep diri

Konsep diri, yaitu citra diri ditinjau dari aspek fisiologis dan psikologis yang mempengaruhi perilaku individu dalam menyesuaikan diri dengan orang lain. Sudut pandang sebenarnya meliputi warna kulit, bentuk tubuh (gemuk/kecil), tinggi badan (tinggi/pendek), wajah (cantik, menarik, biasa-biasa saja),

sedangkan sudut pandang mental mencakup kualitas pribadi, wawasan, minat, bakat, dan kapasitas yang berbeda. Sejauh mana seorang mengakui dan menerima semua kelebihan dan kekurangan mereka akan mempengaruhi pembentukan konsep diri mereka. Jika kelebihan dan kelemahan tersebut dapat diterima, maka konsep diri positif akan berkembang dalam diri individu tersebut, dan mereka yang tidak dapat menerimanya cenderung akan mengembangkan konsep diri yang negatif. Sebaliknya, orang dengan konsep diri negatif akan menghambat adaptasi terhadap lingkungan sosial.

2. Evaluasi diri

Menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada individu yang baik, berarti memiliki kapasitas untuk menilai, mengevaluasi, dan menilai potensi diri sendiri, karena ia menyadari bahwa ada potensi dalam dirinya. Dengan demikian, evaluasi diri dapat menjadi dasar pembentukan *self concept*.

3. Harga diri

Orang yang dapat menghargai diri mereka sendiri memungkinkan individu untuk menempatkan diri mereka dalam perspektif. Artinya, sejauh mana seseorang dapat menghargai diri sendiri sebagai pribadi yang memiliki kemandirian, kemauan, kehendak, dan kebebasan untuk mengambil tindakan tegas dalam kehidupannya.

4. Efikasi diri

Efikasi diri yaitu kemampuan untuk benar memahami, menerima dan mempertimbangkan semua kemungkinan, kemampuan, dan kapasitas. Efikasi diri akan menempatkan diri pada posisi yang tepat. *Self-efficacy* akan mendorong individu untuk mengevaluasi diri dan menempatkan diri pada tempat yang tepat. Karena itu, ia tahu kapan dan dimana harus mengapresiasi kepastian bakatnya.

2.3.4 Faktor yang mempengaruhi identitas diri remaja

Menurut (Ramdhanu et al., 2019) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi identitas diri yaitu:

1. Pola asuh

Pola asuh yang ditanamkan orang tua pada anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Gaya pengasuhan bisa dibentuk identitas anak sebagai orang dewasa. Identitas diri anak yang berpendidikan tinggi dibandingkan dengan yang kurang berpendidikan berbeda seiring dengan pertumbuhan anak.

2. Homogenitas lingkungan

Individu yang hidup dalam lingkungan homogen berbeda dengan individu yang hidup dalam lingkungan yang heterogen. Dalam lingkungan yang homogen, individu mengalami lebih sedikit krisis dan dengan mudah membentuk identitasnya sendiri. Sementara dalam lingkungan yang heterogen, individu mengalami

masa krisis yang lebih lama karena terlalu banyak pilihan di hadapannya.

3. Model untuk identifikasi

Anak-anak dan remaja cenderung berempati dengan orang yang mereka kagumi, dengan tujuan menjadi seperti mereka. Setiap individu berbeda dari yang lain tergantung pada siapa panutan mereka.

4. Pengalaman masa kanak-kanak

Semua peristiwa, masalah, konflik, dan pengalaman yang dialami seseorang selama masa kanak-kanak memengaruhi pembentukan identitasnya sebagai orang dewasa.

5. Perkembangan kognisi

Setiap orang memiliki kemampuan untuk berpikir secara berbeda. Kemampuan kognitif juga dapat bervariasi dari orang ke orang. Identitas seseorang juga dipengaruhi oleh kemampuan kognitif yang dimiliki orang tersebut. Orang yang berkembang secara kognitif dan tidak berkembang secara kognitif memiliki identitas yang berbeda.

6. Sifat individu

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda yang unik untuk individu. Sifat kepribadian juga mempengaruhi pembentukan kesadaran diri. Orang yang sifatnya agresif dan orang yang tidak agresif juga memiliki kepribadian yang berbeda.

7. Kelompok teman sebaya

Kelompok teman sebaya adalah kelompok afinitas bagi anak-anak untuk mengikuti standart kelompok dan mengidentifikasi diri mereka sendiri. Begitu mereka menjadi anggota suatu kelompok, identitas diri mulai terbentuk.

8. Identitas etnik

Etnisitas yang dimiliki individu dan lingkungan etnis yang diwarisi oleh individu mempengaruhi individu tersebut. Pendidikan individu juga dipengaruhi oleh suku dan lingkungan.

2.3.5 **Komponen-Komponen Dalam Identitas Diri**

Berikut yang termasuk dalam komponen identitas diri (Masyita, 2018) :

1. Fisik

Menurut teori Papalia & Old perkembangan fisik pada umumnya ditandai oleh perkembangan:

- a. Kelamin primer : Perkembangan pada remaja pria maupun remaja wanita ditandai dengan perubahan alat kelamin dan alat-alat reproduksi.
- b. Kelamin sekunder : Pada aspek perkembangan fisik remaja juga ditandai dengan adanya rasa puas atau tidak puas terhadap keadaan tubuhnya.

2. Peran gender

Peran gender adalah gambaran masyarakat mengenai karakteristik. Cara pandang dan tindakan yang sah dari seorang pria dan seorang wanita adalah:

- a. Tipe maskulin : sifat kelaki-lakiannya diatas rata-rata, sifat kewanitaannya kurang dari rata-rata.
- b. Tipe feminim : sifat kewanitannya diatas rata-rata, sifat kelaki-lakiannya kurang dari rata-rata.

Sesuai dengan identitas diri, laki-laki seharusnya bersifat jantan dan perempuan dikoordinasikan menjadi perempuan. Ini semua tidak terlepas dari dampak yang muncul dari cara paling umum dalam memperhatikan individu-individu disekitarnya, baik itu orang tua maupun khususnya teman sebaya.

3. Sosial

Remaja dalam dunia sosial berupaya untuk sampai pada perkembangan, mereka berupaya secara jujur untuk mendapatkan apresiasi dari individu disekitarnya, kemudian para remaja tersebut telah membingkai karakter dirinya yang dipersepsikan dalam masyarakat umum dimana ia berada.

4. Pemilihan karir

Tiga tahapan dalam pemilihan karir diantaranya :

- a. Tahap frustasi : pada masa-masa awal masuk sekolah, dimana keputusan mengenai pekerjaan lebih dinamis dan tidak masuk akal. Pilihan dibuat berdasarkan pertimbangan yang dekat dengan rumah dan bukan berdasarkan premis yang masuk akal mulai dari masa remaja hingga usia 11 tahun.
- b. Tahap tentatif : memasuki sekolah menengah dimana keputusan panggilan telah disesuaikan dengan kerinduan dan kapasitas yang ada di dalamnya.
- c. Tahap realistis : pada saat lulus SMA, dimana remaja merencanakan pendidikan lebih lanjut yang dapat menunjang kinerja. Perkembangan karir yang berkaitan dengan identitas diri pada masa remaja berarti remaja lebih mampu memilih karir untuk mencapai tujuan hidupnya.

5. Moral dan agama

Dari sudut pandang etika, remaja mulai melihat ketidaknormalan dan karakter yang tidak seimbang antara apa yang baru saja mereka terima dan kebenaran yang ada di sekitar mereka. Salah satu etika yang penting adalah agama. Agama memberi jaminan perasaan bahwa segala sesuatunya baik-baik saja. Seperti halnya generasi muda dalam mencari

karakter diri, remaja berada pada tahap memikirkan pertimbangan fungsional dimana mereka tidak lagi melihat perkembangan karakter, agama dalam cara berperilaku individu namun lebih mengkhawatirkan bukti adanya keyakinan dan keyakinan dalam diri seseorang.

2.4 Krisis Identitas Diri

2.4.1 Definisi krisis identitas diri

Krisis identitas adalah masa ketika seseorang berada dalam tahap perkembangan remaja. Remaja saat ini memiliki sikap berusaha mencari jati dirinya. Siapa dia sekarang dan di masa depannya (Loama, 2021). Melihat masa remaja sebagai masa krisis pembentukan identitas, di mana individu mengatasi rasa tidak aman, menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan mereka, dan mengembangkan rasa percaya diri dalam kualitas mereka yang unik. Remaja harus menjalani “krisis” di mana mereka harus menjawab pertanyaan tentang nilai dan cita-cita mereka, karir masa depannya dan identitas seksual mereka Erikson (Ramdhanu *et al.*, 2019).

Remaja yang mengalami krisis identitas kebingungan dalam menentukan batas-batas dan kehilangan arah dalam kehidupan sehari-hari, melakukan hal-hal yang menyimpang dari masyarakat dan mengganggu lingkungan sekitar. Hal ini disebut *diffusion status*, yaitu kondisi remaja yang tidak mampu menentukan arah tujuan hidupnya, tidak mampu bereksplorasi, dan tidak mampu

berkomitmen pada suatu peran. Ciri-ciri remaja yang mengalami *diffusion status*, yaitu menghindari masalah dan mencari kepuasan secara cepat tanpa memikirkan akibat yang akan datang (Jannah, 2021).

2.4.2 Ciri Remaja Yang Mengalami Krisis Identitas

Ciri remaja yang mengalami *diffusion status*, yaitu remaja akan menjauhi permasalahan dan mencari kepuasan dengan cepat tanpa memikirkan dampaknya terhadap apa yang akan terjadi. Remaja yang mengalami krisis identitas biasanya disebabkan oleh penolakan dan kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan sekitar. Hal itu mengakibatkan remaja melakukan perilaku normal yang tidak disukai masyarakat, seperti tawuran, bullying, kekerasan, minuman keras dan penyalahgunaan narkoba, yang digunakan untuk memuaskan diri sendiri dan menghindari penyelesaian masalah.

Dampak negatifnya antara lain pengucilan sosial, kebingungan dalam menentukan masa depan, dan masalah kesehatan. Remaja yang menghadapi krisis identitas diri umumnya tidak memiliki tujuan dan standar yang ingin dicapai sepanjang kehidupan sehari-hari. Remaja sangat kebingungan ketika mereka bersosialisasi dalam masyarakat dan banyak yang merasa terasing dari masyarakat akibat cara pandang negatif yang diberikan oleh masyarakat, selain itu mereka juga pasrah dengan kehidupannya yang dibiarkan begitu saja tanpa alasan. (Jannah, 2021).

2.4.3 Penyebab krisis identitas

Menurut Hidayah (2016) Krisis identitas biasanya disebabkan oleh :

1. Merasa hidupnya sering diatur oleh orang lain.

Hal ini dapat menciptakan penolakan untuk mematuhi alasan pencarian identitas. Mereka beranggapan bahwa jati dirinya mengatakan “tidak” pada aturan tersebut. Mereka mencari nilai kebenaran dari aturan yang ada dan mengukur kembali tingkat hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan yang dijalani.

2. Mengejar penghargaan dari lingkungan .

Lingkungan menyediakan sejumlah kondisi mental yang sering hadir dalam kehidupan manusia. Kondisi mental lingkungan ini mempengaruhi kondisi mental individu ketika identitas individu menerima atau menolak kondisi mental tersebut. Oleh karena itu, lingkungan menimbulkan pertanyaan tentang identitas seseorang yang perlu dijawab. Jika orang tidak merespon dengan baik, maka orang tersebut mengalami krisis identitas dan hanya ingin mengenali nilai orang lain yang belum tentu menemukan identitasnya sendiri.

3. Pandangan hidup yang sempit.

Hal ini merupakan akar dari krisis yang tidak mudah untuk dihilangkan. Tidak heran kita hanya menerima tiga jenis kehidupan, kehidupan yang baik, kehidupan yang buruk dan kehidupan yang biasa-biasa saja. Walaupun klasifikasi ini tidak

seungguhnya salah, namun acuan yang digunakan seringkali menyesatkan, yaitu “pajak”. Kunci identitas adalah menjaga kesadaran kita tetap hidup dan tidak pernah berhenti bertanya pada diri sendiri apa tujuan hidup.

2.4.4 Faktor yang mempengaruhi krisis identitas

Ketika remaja menghadapi krisis identitas, mereka sering terlibat dalam perilaku destruktif yang membuat mereka rentan terhadap kenakalan remaja. Hal ini dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu (Hidayah, 2016) :

1. Faktor internal individu

1) Kepribadian lemah

Kepribadian yang lemah menyebabkan tingkat emosi yang tidak stabil pada masa remaja, dan toleransi yang relative rendah terhadap stress. Remaja juga mengalami tanda-tanda kurang percaya diri, kecewa, gangguan emosi dan kemauan, kesalahan berpikir seerti mudah menyerah dan rendahnya ketekunan dalam belajar.

2) Dinamika hubungan yang khas antara faktor psikologis dan fisik yang kurang menguntungkan bagi remaja.

Seperti : kelebihan berat badan atau kekurangan berat badan, memiliki wajah cacat, memiliki sikap pendiam, memiliki teman yang terbatas, dan memiliki kemampuan belajar sedang atau kurang berani menghadapi tantangan.

3) Kurang pengalaman karena faktor usia

Remaja masih kurang pengalaman, pemahaman dan penalaran. Terutama masalah narkoba dan pengaruhnya terhadap kehidupan seseorang. Remaja mudah terpengaruh oleh kesalahpahaman tentang lingkungan sosialnya dan hal-hal baru yang dialaminya.

4) Pengertian yang salah

Remaja mungkin kurang pengetahuan dan pemahaman, terutama jika menyangkut narkoba, sehingga remaja mendapat informasi yang salah dari teman sebayanya, namun tidak disadari. Pandangan keliru pada remaja yang menggunakan narkoba, seperti:

1. Menganggap bahwa narkoba tidak berbahaya
2. Teman sebaya yang juga pakai
3. Penggunaan narkoba membuat pikiran tenang
4. Penggunaan narkoba meningkatkan harga diri dan akan terlihat tampan, kuat, hebat, cantik dan sukses.

5) Pemahaman agama yang rendah

Remaja kurang mendapat pendidikan agama, sehingga pengetahuan dan pemahaman mereka tentang Tuhan sangat lemah. Karena remaja begitu tenggelam dalam ajaran agama, maka tidak heran jika begitu tenggelam dalam etika moral

yang terkandung dalam ajaran agama sehingga mereka kehilangan pengendalian diri.

2. Faktor eksternal atau lingkungan

1) Ketidakharmonisan antara orang tua

Konflik yang sering muncul dalam keluarga tidak hanya dapat mempengaruhi orang tua dan remaja, tetapi juga hubungan yang harmonis. Selain itu, bentuk-bentuk kekerasan seperti tawuran, bahasa kasar, dan kekerasan fisik yang terus-menerus diperlihatkan kepada para remaja ini dapat membuat mereka trauma dan menimbulkan citra buruk terhadap orang tua mereka. Tabrakan dapat menciptakan jarak atau celah antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, akibat lemahnya rasa hormat anak terhadap orang tuanya, mereka tidak menemukan kedamaian dan kehangatan dalam keluarganya, sehingga mereka cenderung mencari kesenangan di luar rumah dan dari teman sebayanya.

2) Tekanan orang tua terhadap remaja

Secara umum, yang terjadi adalah orang tua memberikan segalanya kepada anak-anaknya dengan cara yang menghambat anak tersebut. Di sana-sini orang tua memaksa anak-anak. Seperti menyampaikan keinginan, memberi pedoman, memberi petunjuk, atau gagasan dengan memaksakan kehendak. Remaja dituntut untuk berubah, mengarahkan dan mengubah cara berperilakunya sesuai dengan keinginan orang tuanya.

Oleh karena itu, orang tua merasa memahami apa yang harus atau dilakukan oleh anak-anaknya. Anak-anak dipandang sebagai robot orang tua yang dapat menyelesaikan dan memengaruhi perilaku sesuai dengan apa yang telah ditetapkan orang tuanya. Ketika orang tua memaksakan keinginan atau keinginannya dengan nada gaduh, meremehkan, berang, atau dengan kata-kata kasar, tentu saja yang muncul bukanlah kehati-hatian dan kepuasan anak. Sebaliknya, ini merupakan respons yang tidak dibatasi atau berputar-putar terhadap hambatan yang dialami oleh anak muda. Respons hambatan remaja ini muncul atas dasar bahwa setiap orang mempunyai iklim untuk menjaga dirinya (sistem perlindungan/gharizah baqa') dari syafaat atau ketegangan dari luar dirinya.

3) Perselisihan antar saudara

Konflik antar saudara kandung dapat menimbulkan perilaku menyimpang. Contohnya termasuk berkembangnya kecemburuan timbal balik, ketidaksepakatan, atau perbedaan dalam cara orang tua memperlakukan satu remaja secara berbeda dari yang lain. Tentu saja, ketegangan dalam hubungan saudara kandung ini membuat remaja tidak nyaman di lingkungan keluarga, sehingga remaja cenderung mencari kedamaian dan kebahagiaan di luar rumah sebagai kompensasi atas perasaan depresi atau kemarahan remaja.

4) Pengaruh pergaulan remaja yang buruk

Efek dari pertemanan dan pergaulan yang buruk membuat remaja lebih cenderung mengadopsi perilaku menyimpang dalam kelompok bermainnya, kuat dan rela mengorbankan banyak waktu secara produktif untuk kelompok remaja. Hal lain yang mendorong remaja tinggal di rumah mempunyai banyak masalah dan tertekan.

5) Keadaan di sekolah

Banyak remaja menunjukkan perilaku negatif karena berbagai alasan, misalnya remaja tidak dapat menjalin hubungan baik dengan teman-temannya di sekolah dan merasa diremehkan, dilecehkan, dan tidak didukung.

6) Perceraian orang tua

Remaja yang mengalami perceraian orang tua dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya yang berupa masalah perilaku, kesulitan belajar atau penarikan sosial. Segala macam kericuhan batin dan perilaku remaja mencerminkan gaya hidup keluarga yang "sakit" secara sosial, dan interaksi antar anggota yang kacau.

2.5 Terapi Kelompok Terapeutik pada Remaja

2.5.1 Definisi Terapi Kelompok Terapeutik

Terapi kelompok adalah intervensi psikologis yang diberikan kepada beberapa orang untuk mengelola masalah mereka di bawah bimbingan seorang terapis atau konselor (Gidron, 2020). Terapi kelompok terapeutik adalah terapi modalitas yang merupakan bagian dari terapi kelompok dan memberikan stimulasi perkembangan melalui pengalaman, saling mendukung, pemecah masalah dan manajemen stress. Terapi kelompok terapeutik adalah pilihan yang ideal dan signifikan untuk kelompok usia ini. Mereka dapat memperoleh manfaat satu sama lain saat mereka berkreasi. Mampu membantu kaum muda memenuhi kebutuhannya dengan cara yang positif, bermakna bagi teman sebaya dan dalam membentuk identitasnya sendiri (Mekeama *et al.*, 2022).

2.5.2 Manfaat Terapi Kelompok Terapeutik

Stimulasi perkembangan melalui terapi kelompok terapeutik merupakan cara yang efektif untuk mengelola stress emosional dan meningkatkan anak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai dengan usia anak. Terapi kelompok terapeutik memungkinkan anak untuk mengungkapkan perasaan atau masalah perilaku dan melakukan pengamatan satu sama lain tentang perilaku yang merusak

atau menyenangkan, belajar memaafkan, dan mencegah sifat temperamental (Arifuddin, 2021).

Terapi kelompok terapeutik yang diberikan pada remaja mampu menstimulus remaja untuk mencapai tugas dan aspek perkembangan yang terdiri dari aspek motorik, kognitif, emosi, kepribadian, moral, spiritual, dan psikososial. Pada prinsipnya, tercapainya cita-cita kemajuan dapat mencegah munculnya berbagai masalah psikososial dewasa muda di masa depan. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan emosional remaja, pelaksanaan TKT dapat diubah oleh Unit Kesejahteraan Sekolah (UKS) sebagai tim yang fokus pada kesejahteraan lingkungan yang bertekad untuk membatasi segala jenis perilaku tercela remaja dan masalah kesehatan emosional yang ditimbulkannya. (Hardayati & Keliat, 2022).

2.5.3 Komponen Terapi Kelompok Terapeutik

Menurut teori Stuart dan Laraia Komponen kelompok kecil dalam terapi kelompok terapeutik yaitu sebagai berikut (Hasanudin, 2019) :

1. Struktur kelompok : Yang mendukung kegiatan kelompok terapeutik mencakup batasan-batasan, komunikasi dan proses pengambilan keputusan, memberikan stabilitas dan mengatur pola perilaku dan interaksi. Misalnya, menentukan kapan, dimana, aturan kehadiran, dan perilaku dalam kelompok.

2. Ukuran kelompok : Jumlah anggota kelompok bervariasi, dengan ukuran kelompok yang optimal berkisar antara 10 sampai 17 orang. Hal ini karena jumlah anggota kelompok harus cukup agar anggota lain dapat menerima, memvalidasi, dan mendengar ekspresi yang berbeda. Jika terlalu banyak anggota dalam kelompok, tidak cukup waktu atau kesempatan bagi setiap orang untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya, dan tidak cukup untuk menganalisis dan berdiskusi. Sebaliknya, jika terlalu kecil, akan terjadi sedikit sharing dan berinteraksi.
3. Lama sesi : Maksimum 20-40 menit untuk kelompok kemampuan rendah, 60-120 menit untuk kelompok kemampuan tinggi. Beberapa menit dihabiskan untuk pemanasan, kemudian sebagian besar waktu digunakan untuk menarik kesimpulan dan menindaklanjuti masalah yang belum teratasi dalam sesi tersebut atau tugas untuk sesi berikutnya.
4. Komunikasi : Salah satu tugas utama pemimpin kelompok adalah mengamati dan menganalisis pola komunikasi dalam kelompok. Umpan balik untuk kepemimpinan membantu anggota menjadi sadar akan pola dinamika komunikasi, dan menjadi sadar akan pentingnya pola ini bagi kelompok dan diri mereka sendiri. Pengamatan komunikasi verbal dan nonverbal meliputi tema umum yang diungkapkan, kebiasaan

komunikasi, mendengarkan, proses pemecahan masalah kelompok, dan ekspresi tubuh dan wajah yang menjelaskan keadaan emosional anggota.

5. Peran : Peran dalam kelompok dapat menentukan perilaku anggota kelompok. Hal ini dipengaruhi oleh kepribadian anggota, interaksi anggota, dan posisi anggota dalam kelompok. Termasuk pemeliharaan peran, penugasan peran, dan peran tunggal.
6. Kekuasaan : Struktur kekuasaan suatu kelompok dapat ditentukan pada tahap awal. Menetapkan kekuatan pada kelompok dengan menilai anggota kelompok mana yang paling memperhatikan, mendengarkan, dan membuat keputusan. Kekuatan kelompok ditentukan berdasarkan beberapa faktor, antara lain jenis kelamin, usia, dan pengalaman sebelumnya.
7. Norma : Kepatuhan terhadap standar mempengaruhi perubahan cara berperilaku individu yang berkumpul. Standar dapat disampaikan melalui komposisi atau secara lisan.
8. Kohesif : Dasar dari kelompok karena berpengaruh terhadap keberlangsungan dan kesuksesan kelompok.

2.5.4 Keberhasilan Terapi Kelompok Terapeutik

Pemberian terapi kelompok terapeutik terbukti dapat mengatasi stress emosional pada suatu situasi atau krisis perkembangan. Dari

terapi tersebut yaitu dapat mendorong pola perilaku baru bagi remaja dalam membantu memecahkan masalah dalam kelompok dan konflik antar kelompok melalui cara verbal dan non verbal. Kemampuan perkembangan diri remaja mengalami peningkatan dikarenakan Terapi Kelompok Terapeutik yang dilaksanakan meliputi materi yang berisi stimulasi biologis, psikologis, psikoseksual, moral, spiritual, kognitif, bahasa, psikososial, emosi, bakat dan kreativitas sehingga sangat tepat jika mampu memberikan pengaruh yang bermakna dalam meningkatkan kemampuan perkembangan diri remaja (Sutejo & Sulistiyawati, 2020).

2.5.5 Jenis perkembangan pada Terapi Kelompok Terapeutik

Jenis perkembangan pada TKT yaitu sebagai berikut (Maryatun, 2014) :

1. Perkembangan biologi/fisik dan psikoseksual

Pertumbuhan perkembangan fisik pada remaja menunjukkan terbentuknya remaja laki-laki sebagai bentuk khas laki-laki dan remaja perempuan menjadi bentuk khas perempuan. Dalam sesi ini, anggota berdiskusi tentang stimulasi perkembangan biologis dan psikoseksual serta berbagi pengalaman tentang stimulasi perkembangan yang dipelajari dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selanjutnya diskusi tentang cara menjaga pola hidup sehat dan bersih, olah raga teratur, pengendalian hasrat seksual, dan konsekuensi jika tidak melakukannya. Di akhir fase

kerja, anggota berkomitmen terhadap kesehatan fisik dan psikoseksual.

2. Perkembangan Kognitif dan Bahasa

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Kapasitas kemajuan mental telah diperluas karena remaja siap untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi remaja. TKT yang diakhiri dengan peningkatan mental ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pemberian pemahaman mental, soal-soal kasus yang harus diselesaikan oleh remaja dan pemberian permainan untuk menghidupkan penalaran, kemampuan memperjelas permasalahan yang mendesak, dan mengatasi permasalahan.

3. Perkembangan Moral dan Spiritual

Peningkatan moral merupakan penyesuaian kemampuan untuk menunjukkan mentalitas yang sesuai dengan standar, standar dan nilai-nilai yang berlaku dalam bidang tertentu yang mengontrol dan menjadikan orang lebih bermanfaat dan dihargai. Dalam pertemuan ini, orang-orang berbicara tentang kegembiraan moral dan perubahan dunia lain serta mengalami perasaan kemajuan yang mereka peroleh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan setempat.

4. Perkembangan bakat dan kreativitas

Kreativitas merupakan penyingkapan (artikulasi) keunikan manusia dalam mengasosiasikan dengan keadaannya saat ini. Dalam pertemuan ini, para peserta berdiskusi tentang menjiwai kemajuan keterampilan dan imajinasi dengan kemudian berbagi pengalaman kegembiraan akan kemajuan yang mereka peroleh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan setempat.

5. Perkembangan Emosi dan Psikososial

Perkembangan psikososial adalah peningkatan yang berhubungan dengan perasaan, inspirasi dan kemajuan individu manusia serta perubahan dalam cara orang berhubungan dengan orang lain. Dalam pertemuan ini, peserta mengeksplorasi kegembiraan kemajuan mendalam dan psikososial, kemudian berbagi pengalaman perasaan perbaikan yang mereka peroleh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan setempat.

2.5.6 Pelaksanaan Terapi Kelompok Terapeutik Pada Remaja

Berdasarkan panduan pelaksanaan terapi kelompok terapeutik dilakukan dalam 7 sesi masing-masing sesi 20-60 menit tergantung tujuan yang diantaranya (Suswati, 2022):

1. Sesi Pertama : Pengkajian dan diskusi perkembangan remaja.

Dalam pertemuan ini, terapis mengkaji perkembangan yang dicapai setiap anggota yaitu perkembangan biologi, psikoseksual, kognitif,

psikososial, moral, spiritual, bahasa, emosi, kreativitas, dan bakat khusus. Kegiatan pada sesi ini meliputi :

- a. Pada fase kerja dalam sesi pengkajian ini yaitu pengenalan (permainan berkenalan "*It's Me*). Peserta memperkenalkan dirinya dengan ciri khas masing-masing. Cara ini membantu peserta supaya lebih mudah mengingat, mengenali, dan akrab dengan peserta lain.
- b. Peserta menyampaikan perkembangan dan permasalahan yang dialami
- c. Terapis mendiskusikan ciri perkembangan mental yang sehat dan menyimpang pada remaja

2. Sesi Dua : Stimulasi perkembangan biologi/fisik dan psikoseksual.

Kegiatan pada sesi ini meliputi:

- a. Permainan dengan nama "*First Impression*". Peserta diminta menuliskan nama panggilan masing-masing secara tegak lurus di kertas pada sisi kiri. Kertas lalu direkatkan di punggung peserta. Kegiatan ini akan menstimulasi peserta secara kognitif dengan memnacing peserta memikirkan dan merangkai kata-kata yang tepat sesuai awalan huruf yang tertera.
- b. Berdiskusi tentang stimulasi perkembangan biologi dan psikoseksual yang pernah diperoleh dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat

- c. Diskusi tentang cara menjaga kesehatan badan, kebiasaan hidup sehat dan bersih, serta olahraga dengan teratur

3. Sesi Tiga : Stimulasi perkembangan kognitif dan bahasa.

Kegiatan pada sesi ini meliputi :

- a. Berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang kegembiraan perubahan mental dan bahasa yang didapat dari keluarga, sekolah, dan lingkungan setempat
- b. Permainan “Tebak idolaku”. Caranya adalah setiap individu di kuil tersebut diberi nama tokoh populer/VIP. Kemudian mereka diminta untuk meminta kelompok orang lain dengan jawaban paling ekstrim dari tiga pertanyaan tertutup dengan jawaban ya/tidak. Waktu bertanya dibatasi 5 menit, setelah waktu habis mereka didekati untuk memikirkan siapa sosok simbol yang ada di pelipisnya. Lalu, pada saat itulah individu-individu tersebut bertengkar soal orang tersebut, apa yang bisa ditiru darinya.

4. Sesi Empat : Stimulasi perkembangan moral dan spiritual.

Kegiatan pada sesi ini meliputi :

- a. Berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang perasaan kemajuan moral dan dunia lain yang diperoleh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan setempat
- b. Permainan yang diberi nama “Kualitas Terbaik” ini memuat berbagai kualitas individu dari yang paling kritis hingga yang paling tidak signifikan, kemudian individu

disuruh untuk secara lugas memilah dan menyampaikan masukan. Spesialis menawarkan kesempatan kepada individu yang berbeda untuk menyampaikan wawasan mereka.

5. Sesi Lima : Stimulasi perkembangan emosi dan psikososial.

Kegiatan pada sesi ini meliputi :

- a. Berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang stimulasi perkembangan emosi dan psikososial yang pernah diperoleh dari keluarga sekolah, maupun masyarakat
- b. Permainan dengan nama “Siapa Aku”. Caranya masing-masing anggota kelompok diintruksikan untuk menuliskan perasaannya sesuai pertanyaan yang telah disediakan. Selanjutnya membaca perasaannya disertai bahasa non verball didepan kelompok. Kemudian masing-masing saling memberi tanggapan terhadap perasaan yang muncul. Kemudian dari hasil pengamatan terhadap diri anggota diintruksikan menetapkan cit-cita yang akan diraih. Fase ini diakhiri dengan membuat komitmen terhadap pengendalian emosi, hubungan sosial dan cita-citanya.

6. Sesi Enam : Stimulasi perkembangan bakat dan kreativitas.

Kegiatan pada sesi ini meliputi :

- a. Berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang stimulasi perkembangan bakat dan kreativitas yang pernah diperoleh dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat
- b. Permainan dengan nama “*Show Up*” yaitu masing-masing anggota diintruksikan untuk menampilkan bakat dan kreativitasnya yang dimiliki. Selanjutnya anggota yang lain saling memberikan penghargaan.

7. Sesi Tujuh : Evaluasi manfaat dan stimulasi yang telah dilakukan.

Kegiatan pada sesi ini meliputi :

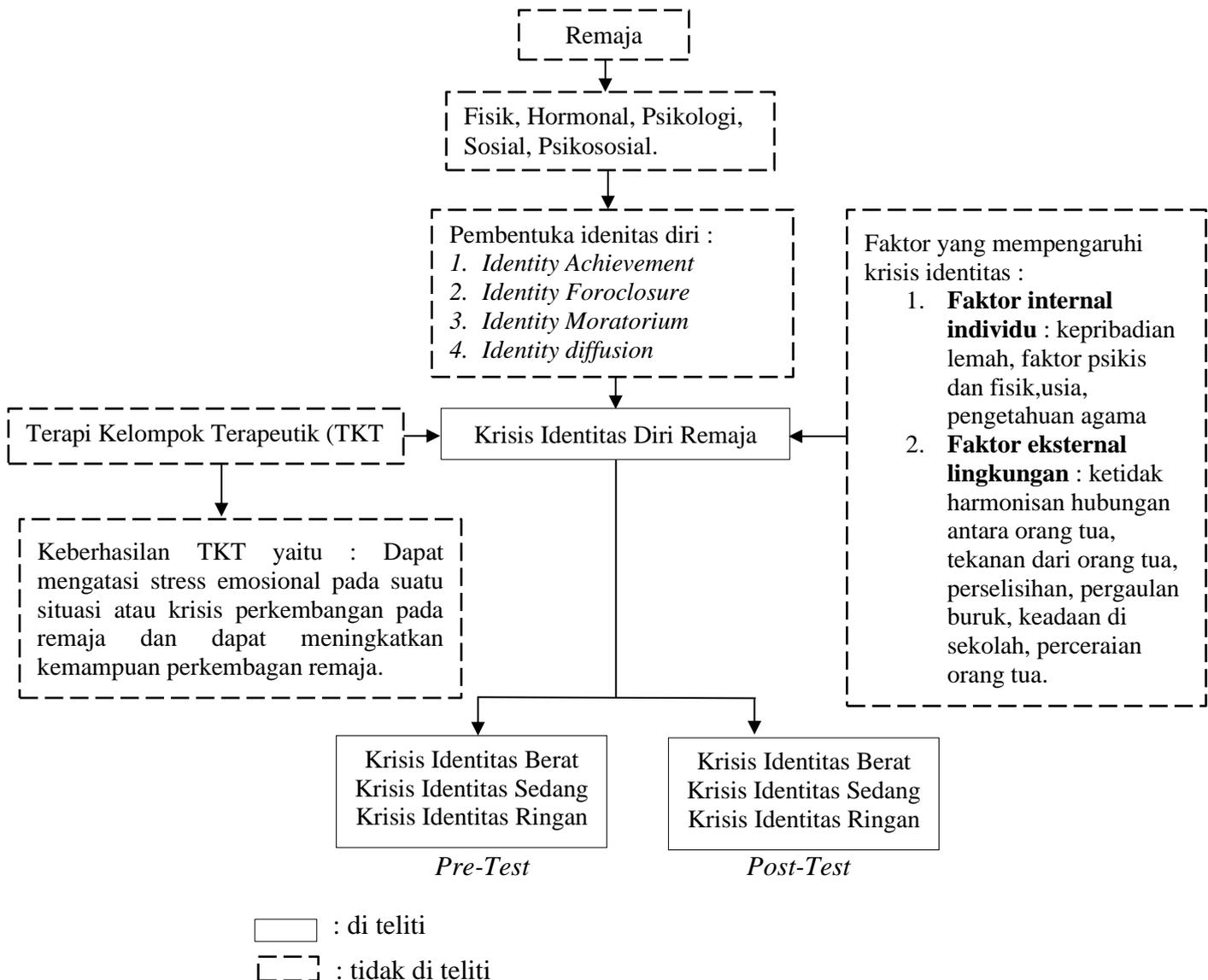
- a. Berbagi pengalaman tentang manfaat yang dirasakan selama kegiatan 6 sesi
- b. Menanyakan perubahan-perubahan yang terjadi setelah mengikuti kegiatan
- c. Menanyakan upaya yang telah dilakukan di rumah, sekolah, dan masyarakat meningkatkan perkembangannya.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian merupakan visualisasi hubungan antara berbagai variabel yang peneliti rumuskan setelah membaca berbagai teori yang ada kemudian mengembangkan sendiri teori yang digunakannya sebagai dasar penelitian yang dilakukannya (Masturoh dan Nauri, 2018).



Gambar 3.1 kerangka konsep

3.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan respons sementara terhadap persoalan eksplorasi yang realitasnya harus dicoba secara observasional. Hipotesis dibedakan menjadi dua macam, yaitu hipotesis nol (H_0), yaitu hipotesis yang digunakan untuk mengukur pengukuran dan menguraikan hasil faktual, sedangkan H_a merupakan pemeriksaan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan, dampak dan perbedaan antara dua variabel atau lebih. (Nursalam,2020).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_a : Ada perbedaan krisis identitas diri remaja antara sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi kelompok terapeutik

H_0 : Tidak ada perbedaan krisis identitas diri remaja antara sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi kelompok terapeutik

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian *pre eksperimental design* dengan jenis penelitian *one grup pretest-posttest design*. Pada design ini terdapat (*pretest*) sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2019).

Desain ini dapat digambarkan seperti dibawah ini :

Pre	Perlakuan	Post
O ₁	X	O ₂

Tabel 4.1 Desain Penelitian

Keterangan :

O₁ : Pemberian pretest sebelum penerapan terapi kelompok terapeutik

X : Perlakuan Krisis Identitas Diri Remaja

O₂ : Pemberian posttest sesudah penerapan terapi kelompok terapeutik

4.2 Populasi Dan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi adalah suatu wilayah umum yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai jumlah dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

(Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP 6 Jember dengan jumlah 218 siswa yang mengalami krisis identitas diri.

4.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2019) Sampel adalah bagianq dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel dilakukan karena adanya keterbatasan kemampuan dari peneliti dalam mengambil seluruh subjek penelitian atau populasi, serta pertimbangan waktu dan tenaga. Menurut (Arikunto, 2017) mengatakan bahwa apabila subjeknya lebih dari 100 pada penelitian eksperimen, maka dapat diambil 10-15%. Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 218 siswa dan siswi maka hasil penjumlahan sampel penelitian ini yaitu $218 \times 15\% = 32,7$ dibulatkan menjadi 33 responden. Dari 218 siswa yang mengalami krisis identitas diri nantinya akan dilakukan pengambilan nomor acak sampai terpenuhi jumlah responden yang diinginkan yaitu sebanyak 33 responden.

4.2.3 Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik yang digunakan dalam pengujian agar contoh yang didapat benar-benar sesuai dengan keseluruhan objek eksplorasi. Teknik sampling dikategorikan menjadi *probability* (memberi peluang yang sama pada populasi untuk terpilih atau tidak terpilih dijadikan sampel) dan *non probability* (tidak memberi peluang sama pada populasi untuk dijadikan sampel) tergantung dari tujuan survei (Nursalam, 2020).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability* jenis *proporsionate stratified random sampling*. Menurut (Nursalam,2020) *proporsionate stratified random sampling* merupakan teknik yang digunakan ketika suatu populasi memiliki anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Dalam penelitian ini peneliti telah menentukan batasan kriteria untuk dijadikan sampel, yaitu terdapat kriteria inklusi dan eksklusi.

Menurut Sugiyono yang dikutip Nursalam (2020) rumus *proporsionate stratified random sampling*, yaitu :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot N$$

Keterangan :

n_i : Jumlah sampel setiap kelas

N_i : Jumlah siswa setiap kelas

N : Jumlah populasi seluruhnya

n : Jumlah sampel yang dikehendaki

Tabel 4.2 proporsi sampel setiap kelas

No	Kelas VIII	Jumlah siswa	Perhitungan	Proporsi
1.	8A	32	$\frac{32}{218} \cdot 33 = 4,8$	5
2.	8B	30	$\frac{30}{218} \cdot 33 = 4,5$	4
3.	8C	31	$\frac{31}{218} \cdot 33 = 4,6$	5
4.	8D	32	$\frac{32}{218} \cdot 33 = 4,6$	5
5.	8E	30	$\frac{30}{218} \cdot 33 = 4,5$	4
6.	8F	31	$\frac{31}{218} \cdot 33 = 4,6$	5
7.	8G	32	$\frac{32}{218} \cdot 33 = 4,6$	5
Total		218		33

4.2.4 Kriteria penelitian

1. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi merupakan kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2018). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bersedia menjadi responden
- 2) Siswa yang mengalami krisis identitas diri

2. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi merupakan ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2018). Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah :

- 1) Siswa yang tidak mengikuti terapi kelompok terapeutik sampai selesai

4.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam suatu penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut (Musfirah et al ., 2022) Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel dependen (variabel terikat). Dalam penelitian ini

terdapat dua variabel dependen yaitu krisis identitas diri remaja sebelum dan sesudah.

4.4 Tempat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) Terhadap Krisis Identitas Diri Remaja” akan dilaksanakan di SMP 6 Jember, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember.

4.5 Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul “Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) Terhadap Krisis Identitas Diri Remaja” akan dilaksanakan pada bulan Mei 2023.

4.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur (Sugiyono, 2018).

Table 4.3 Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Parameter /Indikator	Alat Ukur	Skala ukur	Hasil Ukur
Variabel terikat (<i>dependent</i>): Krisis identitas diri remaja sebelum dilakukan penerapan terapi kelompok terapeutik	Melihat masa remaja sebagai masa krisis pembentukan identitas, di mana individu mengatasi rasa tidak aman, menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan mereka, dan mengembangkan rasa percaya diri dalam kualitas mereka yang unik.	Indikator penilaian: 1.karakter identitas diri 2.faktor yang mempengaruhi identitas 3. komponen dalam identitas diri Indikator penilaian tersebut disusun dalam bentuk skoring sebagai berikut : Pernyataan Positif Sangat Sesuai (SS) : 4 Sesuai (S) : 3 Tidak Sesuai (TS) : 2 Sangat Tidak Sesuai (STS) : 1 Pernyataan Negatif Sangat Sesuai (SS) : 1 Sesuai (S) : 2 Tidak Sesuai (TS) : 3 Sangat Tidak Sesuai (STS) : 4	Kuesioner kisis identitas (Masyita, 2018)	Ordinal	Krisis identitas diri dengan ketentuan hasil : Krisis Berat = 15-29 Krisis Sedang = 30- 44 Krisis Ringan = 45-60

Krisis identitas diri remaja sesudah dilakukan penerapan terapi kelompok terapeutik	Melihat masa remaja sebagai masa krisis pembentukan identitas, di mana individu mengatasi rasa tidak aman, menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan mereka, dan mengembangkan rasa percaya diri dalam kualitas mereka yang unik.	<p>Indikator penilaian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.karakter identitas diri 2.faktor yang mempengaruhi identitas 3. komponen dalam identitas diri <p>Indikator penilaian tersebut disusun dalam bentuk skoring sebagai berikut :</p> <p>Pernyataan Positif Sangat Sesuai (SS) : 4 Sesuai (S) : 3 Tidak Sesuai (TS) : 2 Sangat Tidak Sesuai (STS) : 1</p> <p>Pernyataan Negatif Sangat Sesuai (SS) : 1 Sesuai (S) : 2 Tidak Sesuai (TS) : 3 Sangat Tidak Sesuai (STS) : 4</p>	Kuesioner kisis identitas (Masyita, 2018)	Ordinal	Krisis identitas diri dengan ketentuan hasil :
					Krisis Berat = 15-29
					Krisis Sedang = 30- 44
					Krisis Ringan = 45-60

4.7 Pengumpulan Data

4.7.1 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan data tentang penelitian yang berkaitan. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua macam sumber informasi, yaitu:

1. Data Primer

Menurut (Sugiyono, 2018) data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat ojek penelitian dilakukan. Data primer dalam penelitian ini dapat dari responden yaitu siswa yang mengalami krisis identitas diri diukur melalui lembar kuesioner dengan item yang bernilai positif sebanyak 9 item dan item yang bernilai negatif adalah sebanyak 6 item dari jumlah angket 15 pernyataan yang digunakan sebagai pedoman dalam menilai krisis identitas diri remaja (Masyita, 2018).

2. Data Sekunder

Menurut (Sugiyono, 2018) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari bagian akademik dan kesiswaan SMP 6 Jember berupa data siswa yang akan menjadi responden penelitian.

4.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2019). Cara pengumpulan data tersebut meliputi wawancara berstruktur, observasi, angket, pengukuran atau melihat data statistik (data sekunder) seperti:

1. Uji Layak Etik di komisi etik Universitas dr. Soebandi Jember dengan No.220/KEPK/UDS/V/2023
2. Peneliti mengajukan surat permohonan izin penelitian dari Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi yang ditujukan kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Linmas Kabupaten Jember dan Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Jember
3. Memberikan lembar permohonan penelitian ke SMP 6 Jember
4. Menjelaskan maksud dan tujuan dari adanya penelitian kepada responden
5. Setelah diperoleh responden yang memenuhi kriteria inklusi, melakukan pretest untuk mengukur krisis identitas sebelum dilakukan intervensi terapi kelompok terapeutik. Pretest dilakukan dengan memberikan lembar kuesioner yang berisi 15 pernyataan berdasarkan indikator tentang krisis identitas.
6. Setelah pretest selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah tahap intervensi . intervensi dilakukan penerapan stimulasi

perkembangan remaja dalam bentuk terapi kelompok terapeutik dengan pembagian 2 kelompok dalam setiap kelompok terdiri dari 16-17 siswa yang bersangkutan sesuai dengan panduan TKT. Penelitian akan dimulai dari bulan Mei 2023

7. Penelitian dilakukan oleh peneliti dibantu oleh tiga orang fasilitator dengan kriteria yang sudah memahami konsep tentang terapi kelompok terapeutik dan sudah mempelajari tentang Keperawatan jiwa.
8. Setelah data terkumpul peneliti memeriksa kembali kelengkapan data yang diperoleh
9. Peneliti melakukan pengolahan data menggunakan program komputer aplikasi SPSS *versi 24 for Windows 11*
10. Setelah analisa statistik selesai kemudian membuat pembahasan dan kesimpulan yang disusun dalam laporan hasil penelitian.

4.7.3 Alat / Instrumen Pengumpulan Data

Menurut (Sugiono, 2018) Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang akan diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : menggunakan lembar kuesioner Krisis identitas diri oleh (Masyita, 2018) yang mencakup 3 Sub yaitu Karakteristik identitas diri, Faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas, dan Komponen dalam identitas diri. Indikator penilaian tersebut disusun dalam bentuk kuesioner yang terdiri dari 15 pernyataan, item yang bernilai positif

sebanyak 9 item dan yang bernilai negatif sebanyak 6 item dengan jawaban dan skoring sebagai berikut :

Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Sesuai (SS) : 4	Sangat Sesuai (SS) : 1
Sesuai (S) : 3	Sesuai (S) : 2
Tidak Sesuai (TS) : 2	Tidak Sesuai (TS) : 3
Sangat Tidak Sesuai (STS) : 1	Sangat Tidak Sesuai (STS) : 4

Krisis identitas diri dengan ketentuan hasil :

1. Dikatakan krisis berat jika nilai : 15-29
2. Dikatakan krisis sedang jika nilai : 30-44
3. Dikatakan krisis ringan jika nilai : 45-60

4.7.4 Uji Validitas

Validitas adalah suatu kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur sasaran ukurnya. Uji validitas dilakukan untuk mengukur apakah alat ukur yang telah disusun dapat mengukur apa yang perlu diukur. Kriteria uji validitas adalah dengan membandingkan nilai r hitung (*pearson correlation*) dengan nilai r tabel (Darma, 2021). Penelitian ini menggunakan uji validitas dengan rumus *product moment* dengan bantuan program komputer SPSS (*statistical Product and Service Solutions*). Adapun pengambilan keputusan untuk menguji validitas indikatornya sebagai berikut :

1. Instrument dikatakan valid apabila hasil perhitungan tiap item menunjukkan angka r hitung $>$ r tabel

2. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Uji validitas kuesioner krisis identitas diri dengan 17 butir pernyataan. Kuesioner ini dilakukan uji validitas pada 14 responden dengan r-hitung 0,644. Hasilnya diketahui bahwa item yang tidak valid berjumlah 2 pernyataan dan pernyataan yang valid berjumlah 15 pernyataan yang mewakili pernyataan lain (Masyita, 2018).

4.7.5 Uji Reabilitas

Uji reabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai *cronbach alpha* dengan tingkat/taraf signifikan yang digunakan (Darma,2021). Uji reabilitas dilakukan terhadap item pernyataan yang valid. Suatu variabel dikatakan reliable atau handal jika jawaban terhadap pernyataan selalu konsisten. Jadi hasil koefisien reabilitas instrument Krisis identitas diri siswa adalah nilai *alpha Cronbach* = 0,914 > $r_{\text{tabel}} = 0,53$. Yang berarti instrument dinyatakan reliable atau memenuhi persyaratan (Masyita, 2018).

4.8 Pengolahan dan Analisa Data

4.8.1 Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. *Editing*

Editing adalah proses memeriksa data yang dikumpulkan melalui alat pengumpulan data (instrument penelitian). Peneliti memeriksa data pada lembar kuesioner untuk mengetahui krisis identitas diri pada responden.

2. *Coding* (pengkodean)

Memberikan kode secara manual sebelum data diolah dengan program komputer aplikasi SPSS versi 24 *for windows* 11. Pemberian kode dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan tabulasi dan analisis data.

1) Kode pada krisis identitas diri siswa adalah:

1. Berat
2. Sedang
3. Ringan

3. *Scoring* (pemberian skor)

Scoring merupakan pemberian skor pada setiap item yang ada didalam variabel.

Pernyataan Positif

Sangat Sesuai (SS) : 4

Sesuai (S) : 3

Tidak Sesuai (TS) : 2

Sangat Tidak Sesuai (STS) : 1

Pernyataan Negatif

Sangat Sesuai (SS) : 1

Sesuai (S) : 2

Tidak Sesuai (TS) : 3

Sangat Tidak Sesuai (STS) : 4

Krisis identitas dapat ditentukan berdasarkan ketentuan berikut :

1. Dikatakan krisis berat jika nilai : 15-29
2. Dikatakan krisis sedang jika nilai : 30-44
3. Dikatakan krisis ringan jika nilai : 45-60

4. *Data entry* (pemasukan data)

Data dari hasil pengukuran masing-masing responden dimasukkan dalam program komputer aplikasi SPSS versi 24 *for windows* 11.

5. *Tabulating*

Tabulasi merupakan proses penyusunan atau pengelompokan data sesuai dengan tujuan penelitian yang disajikan ke dalam tabel-tabel berdasarkan kuesioner yang telah ditentukan skornya.

6. *Cleaning* (pembersihan data)

Memeriksa kembali data yang telah dimasukkan guna menghindari kesalahan dalam pemasukan data maupun ketidaklengkapan data, kemudian dilakukan koreks atau pembetulan.

4.8.2 Analisis Data

Analisis data adalah metode yang melibatkan pencarian dan penggabungan secara efisien informasi yang diperoleh dari jenis informasi kemudian mengaturnya ke dalam beberapa kelas, memisahkannya ke dalam unit-unit, mengintegrasikannya, mengurutkannya ke dalam desain, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat tujuan. jadi mereka berterus terang. tanpa bantuan orang lain dan orang lain (Sugiyono, 2020). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah univariat dan bivariat.

1. Analisa Univariat

Menurut (Notoatmodjo, 2018) Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis data univariat ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari menggunakan analisis univariat yaitu karakteristik penelitian ini merupakan jenis kelamin, usia, dan krisis identitas diri sebelum dan sesudah dilakukan terapi kelompok terapeutik.

2. Analisa Bivariat

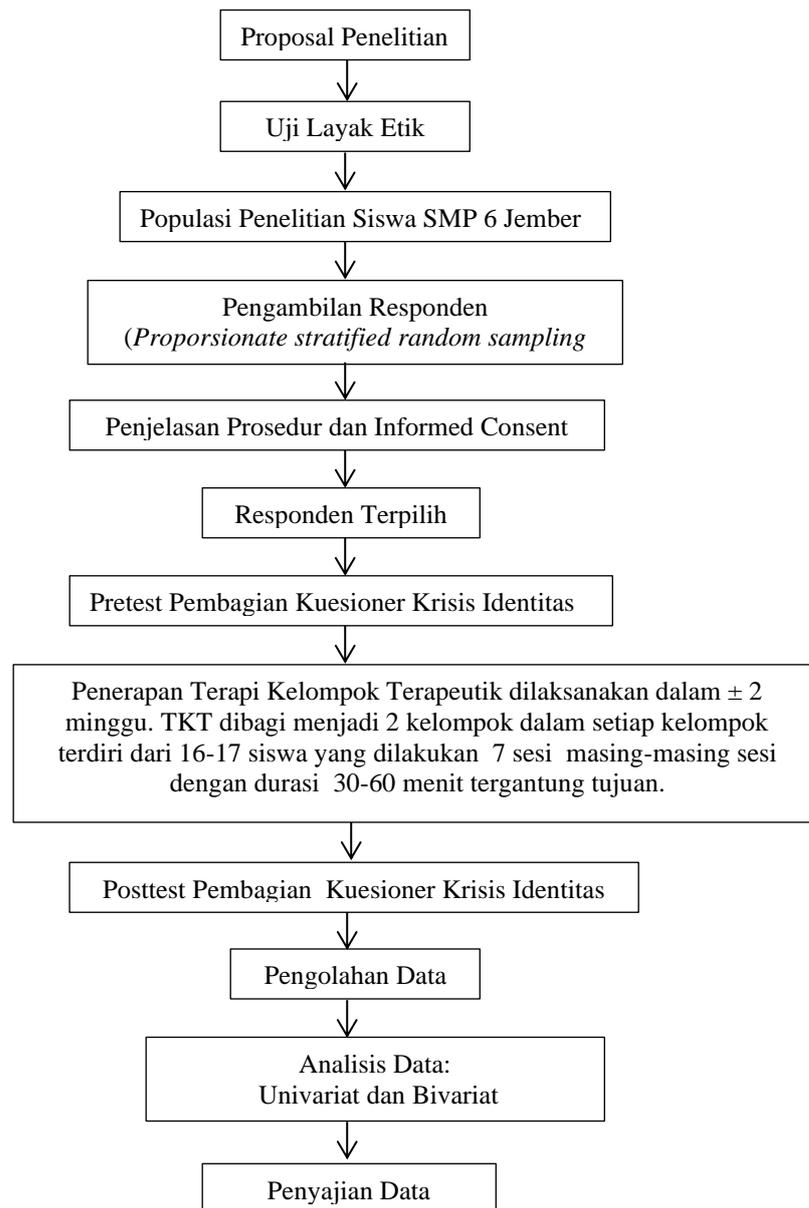
(Notoatmodjo, 2018) menyatakan analisa bivariat adalah analisa dilakukan terhadap variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisa bivariat ini berfungsi mengetahui perbedaan krisis identitas diri remaja sebelum dan sesudah dilakukan terapi

kelompok terapeutik. Skala data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Ordinal dan tidak berlandaskan bahwa distribusi data harus normal. Data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* serta diolah menggunakan program komputer aplikasi SPSS versi 24 for *Windows* 11 menggunakan uji *Wilcoxon*. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk menguji perbedaan dan sampel berpasangan jika data yang digunakan berskala ordinal (Sugiyono, 2019).

Syarat dalam pengujian hipotesis uji *Wilcoxon* yaitu H_0 ditolak jika $p\text{-value} \leq \alpha$ (0,05), maka H_a diterima artinya ada perbedaan penerapan terapi kelompok terapeutik (TKT) terhadap krisis identitas diri remaja di SMP 6 Jember. Sebaliknya, jika H_0 diterima maka nilai H_0 $p\text{-value} \geq \alpha$ (0,05), maka H_a ditolak. Artinya tidak ada perbedaan penerapan terapi kelompok terapeutik (TKT) terhadap krisis identitas diri remaja di SMP 6 Jember

4.9 Alur dan Jadwal Penelitian

4.9.1 Alur Penelitian



Gambar 4.1 Alur Penelitian

4.9.2 Jadwal Penelitian

1. Sebelum dilakukan kegiatan : Peneliti menjelaskan tujuan dilakukannya kegiatan dan menjelaskan cara untuk mengisi kuesioner serta menjelaskan tentang terapi kelompok terapeutik
2. Pretest : Mengukur siswa yang mengalami krisis identitas diri sebelum dilakukan terapi kelompok terapeutik
3. Perlakuan : Melakukan kegiatan terapi kelompok terapeutik pada siswa yang akan diteliti
4. Posttest : Mengukur siswa yang mengalami krisis identitas diri sesudah dilakukan terapi kelompok terapeutik

Tabel 4.4 Jadwal kegiatan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) pada siswa SMP 6 Jember

Kamis, 18 Mei 2023 : Pembukaan serta Menjelaskan maksud dan tujuan dilakukannya penelitian dan dilanjutkan dengan pembagian kuesioner krisis identitas diri sebelum dilakukan TKT.	Jum'at, 19 Mei 2023 : Sesi 1 dengan Melakukan pengkajian dan diskusi perkembangan remaja	Sabtu, 20 Mei 2023 : Sesi 2 dengan Melakukan TKT dengan perkembangan Biologis/fisik dan psikoseksual
Senin, 22 Mei 2023 : Sesi 3 dengan Melakukan TKT dengan perkembangan Kognitif dan bahasa	Selasa, 23 Mei 2023 : Sesi 4 dengan Melakukan TKT dengan perkembangan Moral dan Spiritual	Rabu, 24 Mei 2023 : Sesi 5 dengan Melakukan TKT dengan perkembangan Emosi dan psikososial
Kamis, 25 Mei 2023 : Sesi 6 dengan Melakukan TKT dengan perkembangan Bakat dan kreativitas	Jum'at, 26 Mei 2023 : Sesi 7 yaitu Evaluasi manfaat dan penerapan TKT yang telah dilakukan	Sabtu, 27 Mei 2023 : Pembagian kuesioner krisis identitas diri sesudah dilakukan TKT dan penutup

4.10 Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti memperhatikan masalah etika penelitian meliputi :

1. *Informed Consent* (Informasi untuk responden)

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan, manfaat penelitian, prosedur penelitian, dan peneliti meminta secara sukarela responden penelitian untuk berpartisipasi dalam penelitian yang akan dilakukan. Bagi responden yang setuju, akan menandatangani lembar persetujuan responden penelitian untuk berpartisipasi dalam penelitian.

2. *Anonymity* (Tanpa Nama)

Untuk menjaga kerahasiaan responden dalam peninjauan, para ilmuwan mengecualikan nama mereka dari lembar informasi, cukup dengan memberikan setiap lembar kode yang diketahui oleh peneliti utama.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Pada penelitian ini peneliti tidak memberitahukan kepada pihak yang tidak berkepentingan dan hanya digunakan pada kepentingan peneliti saja serta disajikan sebagai hasil penelitian yang selanjutnya akan dimusnahkan bila data tidak dibutuhkan kembali.

BAB 5

HASIL PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai proses pelaksanaan dan hasil penelitian tentang penerapan terapi kelompok terapeutik terhadap krisis identitas diri pada remaja di SMP 6 Jember. Hasil penelitian ini akan diuraikan berdasarkan :

5.1 Data Umum

5.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMP

Negeri 6 Jember dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMP 6 Jember tahun 2023

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	20	60,6%
Perempuan	13	39,4%
Jumlah	33	100%

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan distribusi karakteristik berdasarkan jenis kelamin siswa di SMP 6 Jember yaitu sebagian besar siswa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 orang (60,6%).

5.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di SMP Negeri 6

Jember dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia di SMP 6 Jember tahun 2023

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
14 Tahun	24	72,7%
15 Tahun	9	27,3%
Jumlah	33	100%

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan distribusi karakteristik berdasarkan usia siswa di SMP 6 Jember yaitu sebagian besar siswa berusia 14 tahun sebanyak 24 orang (72,7%)

5.2 Data Khusus

5.2.1 Krisis Identitas Diri Remaja Sebelum Dilakukan Penerapan

Terapi Kelompok Terapeutik di SMP 6 Jember

Tabel 5.3 Krisis identitas diri remaja sebelum dilakukan penerapan terapi kelompok terapeutik di SMP 6 Jember Tahun 2023

Krisis Identitas Diri	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Krisis Identitas Berat	18	54,5%
Krisis Identitas Sedang	9	27,3%
Krisis Identitas Ringan	6	18,2%
Jumlah	33	100%

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dilihat rata-rata krisis identitas diri sebelum dilakukan terapi kelompok terapeutik di SMP 6 Jember yaitu dikatakan krisis identitas berat sebanyak 18 siswa (54,5%), krisis identitas sedang sebanyak 9 siswa (27,3%), dan krisis identitas ringan sebanyak 6 siswa (18,2%).

5.2.2 Krisis Identitas Diri Remaja Sesudah Dilakukan Penerapan

Terapi Kelompok Terapeutik di SMP 6 Jember

Tabel 5.4 Krisis identitas diri remaja sebelum dilakukan penerapan terapi kelompok terapeutik di SMP 6 Jember Tahun 2023

Krisis Identitas Diri	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Krisis Identitas Berat	2	6,1%
Krisis Identitas Sedang	10	30,3%
Krisis Identitas Ringan	21	63,6%
Jumlah	33	100%

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat rata-rata krisis identitas diri sesudah dilakukan terapi kelompok terapeutik di SMP 6 Jember yaitu dikatakan krisis identitas berat sebanyak 2 siswa (6,1%), krisis identitas sedang sebanyak 10 siswa (30,3%), dan krisis identitas ringan sebanyak 21 siswa (63,6%).

5.2.3 Menganalisis Perbedaan Krisis Identitas Diri Remaja Sebelum dan Sesudah dilakukan Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik di SMP 6 Jember

Tabel 5.5 Hasil Uji Wilcoxon

Kategori Krisis Identitas	Pre-Test		Post-Test	
	Σ	%	Σ	%
Krisis Identitas Berat	18	54,5	2	6,1
Krisis Identitas Sedang	9	27,3	10	30,3
Krisis Identitas Ringan	6	18,2	21	63,6
Total	33	100.0	33	100.0

Wilcoxon Sign Rank Test $p = 0,000$

Berdasarkan tabel 5.5 diperoleh hasil uji *Wilcoxon* menjelaskan sebagian responden pada saat *pretest* memiliki krisis identitas berat sebanyak 18 siswa (54,5%), sedangkan saat *posttest* sebagian responden memiliki krisis identitas ringan sebanyak 21 siswa (63,6%). Setelah dilakukan uji *Wilcoxon sign rank test* didapatkan $p\text{-value} =$

0,000 hasil tersebut menunjukkan bahwa angka $\leq 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan penerapan terapi kelompok terapeutik (TKT) terhadap krisis identitas diri remaja di SMP 6 Jember.

BAB 6

PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian yang dipaparkan berdasarkan tujuan penelitian yang meliputi fakta, teori yang telah ada, dan opini tentang “ Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) Terhadap Krisis Identitas Diri Remaja di SMP 6 Jember” sebagai berikut :

1.1 Krisis Identitas Diri Remaja Sebelum Dilakukan Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik di SMP 6 Jember

Hasil penelitian ini sebagaimana pada tabel 5.3 diketahui bahwa jumlah responden 33 siswa dengan krisis identitas diri sebelum dilakukan penerapan terapi kelompok terapeutik didapatkan frekuensi terbanyak yaitu pada kategori krisis identitas berat sebanyak 18 siswa (54,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami *diffusion status*, yaitu remaja yang menghindari masalah dan mencari kepuasan dengan cepat tanpa memikirkan dampaknya terhadap masa depan mereka.

Secara teori krisis identitas adalah kegagalan dalam mencapai identitas diri pada remaja (Loama,2021). Ketika remaja menghadapi krisis identitas, mereka sering terlibat dalam perilaku destruktif yang membuat mereka rentan terhadap kenakalan remaja. Menurut Hidayah (2016), ada dua faktor yang dapat mempengaruhi krisis identitas diri yang pertama yaitu faktor internal individu, diantaranya ; kepribadian lemah yang menyebabkan tingkat emosi tidak stabil pada masa remaja dan toleransi yang rendah terhadap stres, dinamika hubungan yang khas antara faktor psikologis dan

fisik yang kurang menguntungkan bagi remaja seperti ; kelebihan berat badan atau kekurangan berat badan dan memiliki kemampuan belajar sedang atau kurang berani menghadapi tantangan, kurangnya pengalaman karena faktor usia yang menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh kesalahpahaman tentang lingkungan sosial dan hal yang baru, kurangnya pengetahuan, sehingga remaja mendapat informasi yang salah dari teman sebayanya terkait hal yang merugikan dirinya dan pemahaman agama yang kurang, maka tidak heran jika remaja tenggelam dalam etika moral yang terkandung dalam ajaran agama sehingga mereka kehilangan pengendalian dalam dirinya.

Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal atau lingkungan, diantaranya ; ketidakharmonisan antara orang tua, biasanya mereka tidak menemukan kedamaian dan kehangatan dalam keluarganya, sehingga mereka cenderung mencari kesenangan diluar rumah, tekanan orang tua terhadap remaja, ketika orang tua memaksakan kehendaknya dengan marah reaksi perlawanan remaja akan muncul karena setiap manusia memiliki naluri untuk mempertahankan diri, perselisihan antar saudara contohnya ; perbedaan dalam cara orang tua memperlakukan satu remaja secara berbeda dari yang lain, pengaruh pergaulan yang buruk dapat membuat remaja lebih cenderung melakukan perilaku menyimpang dengan kelompok teman bermainnya, keadaan disekolah misalnya ; remaja tidak dapat menjalin hubungan baik dengan teman-temannya disekolah dan merasa diremehkan dan adapun perceraian orang tua, hal tersebut dapat mengalami kesulitan

dalam menyesuaikan dirinya yang berupa masalah perilaku, kesulitan belajar atau penarikan sosial (Hidayah, 2016).

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami *diffusion status*, yaitu remaja yang menghindari masalah dan mencari kepuasan dengan cepat tanpa memikirkan dampaknya terhadap masa depan mereka. Selain itu, dari hasil penelitian sebelum dilakukan terapi kelompok terapeutik terdapat faktor yang dapat mempengaruhi krisis identitas diri yaitu pengaruh pergaulan yang buruk dapat membuat remaja lebih cenderung melakukan perilaku menyimpang, hal tersebut dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya. Kurangnya pengetahuan dan pemberian stimulasi yang tidak pernah didapat oleh remaja, membuat remaja berkembang secara tidak optimal dan tidak mampu untuk mencapai identitas dirinya dengan baik. Sehingga dalam penelitian ini responden perlu diberikan stimulasi dalam bentuk terapi kelompok terapeutik.

1.2 **Krisis Identitas Diri Remaja Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik di SMP 6 Jember**

Hasil Penelitian ini sebagaimana pada tabel 5.4 diketahui bahwa jumlah responden 33 siswa dengan krisis identitas diri berada pada kategori krisis identitas ringan sebanyak 21 responden (63,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengalami perubahan kategori yaitu menjadi krisis identitas ringan atau Keadaan remaja yang sungguh-sungguh berkomitmen terhadap suatu tanggung jawab namun belum mengalami krisis identitas.

Secara teori terapi kelompok terapeutik merupakan cara yang efektif untuk mengelola stress emosional dan meningkatkan remaja untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal (Arifuddin,2021). Terapi kelompok yang diberikan pada remaja mampu menstimulus remaja untuk mencapai tugas dan aspek perkembangan yang terdiri dari aspek motorik, kognitif, emosi, kepribadian, moral, spiritual, dan psikososial. Berdasarkan teori, pencapaian perkembangan yang optimal mampu mencegah munculnya berbagai masalah psikososial remaja dimasa yang akan datang (Hardayati & Keliat, 2022). Pelaksanaan terapi kelompok terapeutik dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, dimana satu kelompok terdiri dari 16-17 siswa dengan sesi kurang lebih 30-60 menit sebanyak 7 sesi, keadaan kondisi memungkinkan terapi kelompok terapeutik berjalan efektif dan siswa memiliki waktu untuk belajar, saling berbagi pengalaman tentang stimulasi

perkembangan remaja dan mempraktekkan secara langsung stimulasi yang benar pada remaja dalam kelompok.

Kegiatan terapi kelompok terapeutik diawali dengan pengkajian dan diskusi perkembangan remaja. Penjelasan disertai contoh oleh peneliti pada kelompok tentang ciri-ciri dan tugas perkembangan remaja yang sehat dan memahami penyimpangan perkembangan yang terjadi pada remaja, sehingga remaja tahu sampai dimana perkembangan dirinya. Pada terapi kelompok sesi 1 ini peneliti melakukan permainan dengan "*First Impression*" Berdasarkan penelitian Hasanuddin (2019), permainan ini dapat membuat responden mengenal siapa dirinya, dan mengetahui aspek positif yang ada pada diri orang lain sehingga kepercayaan pada dirinya dapat meningkat. Pada terapi kelompok terapeutik sesi 2 peneliti melakukan permainan bernama "*My Idol*", manfaat yang didapat dalam permainan ini yaitu meningkatkan rasa optimis dan meningkatkan kemampuan yang positif yang dimiliki responden, karena pengaruh aspek positif dari idola yang hendak mereka contoh. Pada terapi kelompok sesi 3 melakukan permainan bernama "*The Best Values*" permainan ini berisi tentang berbagai nilai-nilai pribadi dari yang paling penting hingga kurang penting. Selanjutnya anggota kelompok di instruksikan untuk mengurutkan serta menyampaikan secara langsung alasannya, kemudian peneliti akan memberikan suatu kesimpulan dan motivasi sehingga dapat meningkatkan efikasi dalam diri mereka.

Pada terapi kelompok sesi 4 melakukan permainan bernama “*My Feelings*” dalam permainan ini masing-masing anggota kelompok diinstruksikan untuk menuliskan perasaannya sesuai pertanyaan yang telah disediakan serta membaca perasaannya disertai bahasa nonverbal didepan kelompok, kemudian masing-masing saling memberi tanggapan terhadap perasaan yang muncul. Berdasarkan penelitian Maryatun (2014), permainan ini dapat meningkatkan kemampuan perkembangan emosi dan psikososial remaja. Pada terapi kelompok terapeutik sesi 5 melakukan permainan bernama “*Show Up*” yaitu masing-masing anggota diinstruksikan untuk menampilkan bakat dan kreativitas yang dimiliki selanjutnya anggota lain memberikan penghargaan. Permainan ini dapat meningkatkan kepercayaan dalam diri remaja dan dapat menampilkan bakat yang dimiliki oleh remaja. Pada akhir sesi terapi kelompok terapeutik, peneliti melakukan evaluasi. Pada sesi ini, anggota berbagi pengalaman tentang manfaat yang dirasakan selama kegiatan setiap sesi yang sudah dilakukan, perubahan-perubahan apa yang telah dirasakan dan kegiatan positif apa yang telah dilakukan dirumah, sekolah, dan masyarakat. Selanjutnya anggota diberi tindak lanjut untuk mengamati semua potensi yang dimiliki, nilai-nilai, keyakinan dan membuat komitmen terhadap pilihan yang positif dan disenangi.

Hal yang dapat dilakukan untuk pencapaian identitas diri pada remaja adalah memberikan stimulasi tumbuh kembang dengan pemberian terapi kelompok terapeutik untuk membantu mengatasi krisis identitas diri remaja. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa krisis identitas yang

dimiliki remaja menjadi lebih baik (ringan) setelah mendapatkan pemberian terapi kelompok terapeutik. Dari terapi tersebut dapat mendorong pola perilaku remaja dalam kelompok dan konflik antar kelompok melalui cara verbal dan non verbal. Kemampuan perkembangan diri remaja mengalami peningkatan dikarenakan terapi kelompok terapeutik meliputi materi yang berisi stimulasi biologis, psikologis, kognitif, moral dan spiritual, bakat dan kreativitas, emosi dan psikososial, sehingga sangat tepat jika mampu memberikan pengaruh yang bermakna dalam peningkatan kemampuan perkembangan diri pada remaja.

1.3 Analisis Perbedaan Krisis Identitas Diri Remaja Sebelum dan Sesudah dilakukan Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik di SMP 6 Jember

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa kategori krisis identitas pada responden mengalami perubahan yaitu krisis identitas diri sebelum diberikan penerapan terapi kelompok terapeutik berada pada kategori krisis identitas diri berat sebanyak 18 siswa (54,5%), sesudah diberikan penerapan terapi kelompok terapeutik terjadi perubahan krisis identitas diri menjadi ringan sebanyak 21 siswa (63,6%). Siswa dengan krisis identitas diri yang berat dari 54,5% menjadi 6,1% dan siswa dengan krisis identitas ringan meningkat dari 18,2% menjadi 63,6%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan terapi kelompok terapeutik dapat merubah krisis identitas dengan cukup signifikan. Hasil analisa data dengan uji *Wilcoxon sign rank test* didapatkan $p\text{-value} = 0,000 \leq \text{nilai } \alpha = 0,05$. Kesimpulan dari uji *Wilcoxon sign rank test* menunjukkan bahwa H_a diterima yang artinya terdapat

perbedaan penerapan terapi kelompok terapeutik (TKT) terhadap krisis identitas diri remaja di SMP 6 Jember.

Hal ini terjadi sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kemampuan perkembangan diri remaja mengalami peningkatan karena terapi kelompok terapeutik yang dilaksanakan dengan materi yang berisi stimulasi biologis, kognitif, moral dan spiritual, bakat dan kreativitas, emosi dan psikososial sangat tepat dan mampu memberikan pengaruh yang bermakna dalam meningkatkan kemampuan perkembangan diri remaja (Sutejo & Sulistiyawati, 2020). Stimulasi perkembangan melalui terapi kelompok terapeutik merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh remaja guna mencapai tumbuh kembang remaja yang optimal (Arifuddin, 2021). Pada pemberian terapi kelompok terapeutik semua responden mendapat kesempatan untuk mendapatkan stimulasi. Stimulasi yang diberikan kepada remaja akan membuat remaja merasa nyaman. Stimulasi dipandu oleh peneliti yang dibantu oleh fasilitator.

Hasil penelitian menunjukkan indikator yang paling dipengaruhi oleh terapi kelompok terapeutik yaitu malu, rasa ingin tahu, berusaha mengerjakan soal dan bertanya, kondisi tersebut menunjukkan kepercayaan diri remaja semakin membaik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arifuddin (2021) yang mengatakan bahwa pemberian stimulasi yang baik akan sangat berpengaruh pada pendidikan dan perkembangan remaja dimasa yang akan datang. Orang tua dan guru hendaknya mengetahui dan mampu

memberikan stimulasi sesuai dengan usia perkembangan remaja. Dalam melakukan terapi kelompok terapeutik, setiap anggota diberikan pujian pada setiap keberhasilan yang dilakukan oleh siswa dan menyemangati siswa jika belum berhasil melakukan kegiatan yang telah dilatih oleh peneliti.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama memimpin pelaksanaan terapi kelompok terapeutik, peningkatan daya pikir remaja berkaitan erat dengan pemberian penghargaan dan pujian yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan menstimulasi motivasi remaja. Beberapa responden pada mulanya diam dan menolak dilakukannya kegiatan karena takut dan malu. Pada akhirnya, mau melakukan kegiatan karena ingin mendapat pujian dan mendapat hadiah oleh peneliti.

Penerapan terapi kelompok terapeutik pada penelitian dikatakan berhasil karena terdapat perbedaan krisis identitas diri remaja sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi kelompok terapeutik dengan hasil hampir seluruh responden mengalami perubahan dari krisis identitas diri berat menjadi krisis identitas ringan sebesar 63,6%. Hal ini terjadi karena terapi kelompok terapeutik dapat membantu remaja dalam mengatasi krisis identitas diri. Pemberian stimulasi di lingkungan sekolah sangat efektif dalam memajukan perkembangan remaja, dimana selama berada di sekolah remaja dapat bergaul dengan teman dan guru yang mencurahkan sebagian besar energinya dalam satu hari di sekolah. Susunan kegembiraan yang baik, lebih spesifiknya susunan perasaan yang berubah-ubah sesuai dengan perkembangan remaja. Dengan diberikannya rangsangan pada remaja ini,

maka seluruh kemampuan remaja baik kemampuan biologi, kognitif, moral dan spiritual, bakat dan kreativitas, emosi dan psikososial akan berkembang dengan baik.

1.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang belum dapat dipenuhi dan menjadi kekurangan yang dapat diperbarui lagi untuk kedepannya.

Keterbatasan dan kekurangan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *pre* eksperimental dengan desain *One Group Pre-Post Test Design*, dimana penelitian ini dilakukan pada kelompok subjek yang diobservasi saja tanpa melakukan perbandingan pengaruh perlakuan pada kelompok lain.
2. Peneliti tidak mengidentifikasi secara lengkap tentang faktor-faktor yang mempengaruhi krisis identitas diri remaja

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan judul “ Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) Terhadap Krisis Identitas Diri Remaja di SMP 6 Jember “ dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Krisis identitas diri remaja sebelum dilakukan penerapan terapi kelompok terapeutik di SMP 6 Jember yaitu berkategori berat yaitu 54,5%.
2. Krisis identitas diri remaja sesudah dilakukan penerapan terapi kelompok terapeutik di SMP 6 Jember yaitu berkategori ringan yaitu 63,6%.
3. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa ada perbedaan krisis identitas diri remaja sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi kelompok terapeutik di SMP 6 Jember.

7.2 Saran

1. Bagi Remaja

Melalui kegiatan penerapan terapi kelompok terapeutik ini remaja perlu meningkatkan kembali kemampuan perkembangan remaja dalam menghadapi krisis identitas diri yang mungkin dialami oleh remaja

2. Bagi Orang tua

Orang tua lebih memperhatikan anaknya terutama dalam perilaku perkembangan yang ada pada remaja dalam menghadapi krisis identitas diri.

3. Bagi Perkembangan Keilmuan

Hasil dari penelitian ini dapat memberi masukan dalam rangka perkembangan ilmu dan referensi yang berguna untuk perkembangan keperawatan khususnya keperawatan jiwa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi krisis identitas diri remaja melalui pendekatan penelitian berdasarkan wawancara sehingga dapat mengkaji lebih dalam terkait permasalahan yang dialami oleh remaja dan untuk penelitian selanjutnya diharapkan metode penelitian bisa menggunakan pendekatan *Control Group* agar hasilnya bisa lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, Imas Masturoh & Nauri. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: 307.
- Arifuddin. (2021). Pengaruh Terapi Kelompok Teraupetik Terhadap Peningkatan Perkembangan Psikososial Dan Emosi Anak Remaja. *Madango Nursing Journal*, 15-21.
- Arikunto, S. (2017). Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penialian Program. Pustaka Belajar.
- Arnami. (2021). Masalah Psikososial Pada Remaja. *jurnal Ilmiah Kesehatan Keris Husada*, Vol. 5 No. 2.
- Azizah, U., Haryam, F., & Wahyuni, B. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah psikososial remaja di wilayah Bantaran Kali Code Kota Yogyakarta. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 34(7). 281-290.
- Branje, S., de Moor, E. L., Spitzer, J., & Becht, A. I. (2021). Dynamics of identity development in adolescence: A decade in review. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 908–927. <https://doi.org/10.1111/jora.12678>
- Branje, S. (2022). Adolescent identity development in context. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101286. <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2021.11.006>
- Darma, B. (2021). Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R²). GUEPEDIA.
- Gindron, Y. (2020). Group Therapy/ Intervention. In: Gellman M.D. (eds). *Encyclopedia of Behavioral Medicine*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-39903-0_1409
- Hanipa, M. (Ed.). (2020). stimulasi tumbuh kembang pada remaja identitas vs kerancuan identitas. p. 15.
- Hasanudin. (2019). Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Resiliensi Anak Usia Sekolah Pasca Bencana Gunung Kelud. Thesis
- Hidayah, N., & Huriati, (2017). Krisis identitas diri pada remaja "identity crisis of adolescences." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 10(1), 49-62.
- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(2), 31-36.

- Inayah, M. N. Yusuf, A., & Umam, K. (2021). Krisis Identitas dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih di Yogyakarta Identitas Crisis in the Psychosocial Development of Klitih Actor in Yogyakarta. *Jurnal PKS*, 20(3), 245-256.<http://jogja.tribunnews.com/>,
- Jannah, M. (2021). Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orangtuanya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8. Nomor 2.
- Loama, R. T. (2021). Keefektifan Teknik Penerimaan Untuk Mereduksi Krisis Identitas Siswa Kelas XI Di SMAN 11 Yogyakarta. *PROSIDING*.
- Mahmud, B., Studi, P., Islam, P., & Usia, A. (2018). Stimulasi Kemampuan. *JPII (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 12(1), 76–87.
- Mamnua. (2021). Tingkat Stres Berhubungan Dengan Pencapaian Tugas Perkembangan Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, 4-Nomor 1*. <https://journal.ppnijateng.org/inex.php/jikj>
- Manurung et al. (2022). Krisis Identitas Mengancam Generasi Muda di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 9 No 5*, 1908-1918.
- Maryatun, S. (2014, Juli). Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Perkembangan Remaja di Panti Sosial Marsudi Putra Dharmapala Inderalaya. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya, 1-Nomor 1*.
- Masyita, F. (2018). Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Kemampuan Siswa Mengatasi Krisis Identitas Diri di SMA ISTIQLAL DELITUA. Thesis
- Mekeama et al. (2022, Oktober). Upaya Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Melalui Terapi Kelompok Terapeutik (TKT). *MEDIC, Volume 5, No 2*, 412-417.
- Musfirah et al. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif. *Insan Cendekia Mandiri*.
- Nasrudin, Mohammad. (2017). “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Deliquency Minum-Minuman Keras Pada Remaja Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.” *Journal Institutional Repository of IAIN Tulungagung (IRIT)* 14–45.
- Ndraha et al. (2021). Gambaran Gaya Hidup dan Pembentukan Identitas Diri Remaja Yang Senang Mengunjungi Kafe. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan, Volume 4, Nomor 2*, 109-120.
- Notoadmojo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*(P. . Lestari (ed.); 5th ed.). Salemba Medika.

- Parida, N. (2022). Menemukan Identitas Diri Pada anak Remaja. OSF Preprints. September 12. doi: 10.31219/osf.oi/pucv7.
- Rahayu Dwi Lestari, M. L. (2021). Strategi Guru BK Dalam Mengatasi Krisis Identitas.
- Ramdhanu, C.A., Sunarya, Y., & Nurhudaya. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri. *Journal Of Innovative Counseling : Theory, Practice, & Research*, 3(1), 7-17. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovativecounseling/article/view/380>
- Ratnawulan, T. (2019). Perkembangan dan Tahapan Penting Dalam Perkembangan. *Inclusive: Journal of Special Education*, 4(1).<http://ojs.uninus.ac.id/index.php/Inclusi/article/view/406>Tanggal akses 10 Maret 2020
- Rudyani, M. A., Astuti, I. T., & Susanto, H. (2018). Perbedaan Antara Program Full Day School Dan Reguler Terhadap Perkembangan Psikososial Siswa Smp Negeri Di Kecamatan Ngaliyan. In *Unissula Nursing Conference Call for Paper & National Conference (Vol. 1, No. 1, pp. 45-52)*.<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/unc/article/view/2896>Tanggal akses 09 Maret 2020
- Rusuli, I. (2022, Januari-Juni). Psikososial Remaja : Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam, Vol. 6 No. 1*, 75-89.
- Saam, Z., & Wahyuni, S. (2014). Psikologi Keperawatan. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Sarwono, S. W. (2011). Psikologi Remaja. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, penerbit Alfabeta,Bandung
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung.
- Suswati, W. S. E. (2022). Modul Terapi Kelompok Terapeutik Remaja Panduan Stimulasi Perkembangan Kesehatan Mental Pada Remaja.
- Sutejo & Sulistiawaty. (2020). Terapi Kelompok Terapeutik Remaja Menurunkan Sikap Agresif Siswa Di Sman 1 Ngaglik Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Konferensi Nasional (Konas) Keperawatan Kesehatan Jiwa 4 (1)*, 183-189, 2020

- Sobh, Z. M. (2020). Identity among adolescent Arab-Americans in Dearborn, Michigan: An Eriksonian perspective. University of Michigan-Dearborn.
- Utami, W., Putri, E. M. I., & Andini, N. L. (2020). Perkembangan psikososial anak jalanan pada remaja di kabupaten Bojonegoro. *Asuhan Kesehatan*, 11(2), 1–6. <http://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/jurnal-penelitiankesehatan/article/view/285>
- V.Strnadova, p. V. (2019, Desember 25). Academic Research On Stages Of Identity Crisis Solution In The Current Generation Z. *Researchgate*, PETR VOBORNIK.
- Wirenviona. (2020). “Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.” 3R4T 12
- Yudhana, A. (2018). Pengaruh Stimulasi Musik Klasik Terhadap Perkembangan Kognitif (Aspek Bahasa) Pada Anak Usia Prasekolah (3 Sampai 5 Tahun) Di Play Group Dan Bina Insani Kediri. Thesis.
- Yuliati, N. (2012). Krisis identitas sebagai problem psikososial remaja. Jember.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Permohonan Keediaan Menjadi Responden

SURAT PERMOHONAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

Kepada :

Siswa/i SMP 6 Jember

Di Tempat

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi :

Nama : Ratna Amelia

NIM : 19010122

Akan melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) Terhadap Krisis Identitas Diri Remaja di SMP 6 Jember “ maka saya harapkan bantuan siswa SMP 6 Jember berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai responden dalam penelitian ini. Partisipasi siswa bebas artinya tanpa adanya sanksi apapun dan saya berjanji akan merahasiakan semua yang berhubungan dengan siswa SMP 6 Jember. Jika siswa bersedia menjadi responden silahkan menandatangani formulir persetujuan menjadi peserta penelitian.

Demikian permohonan saya, atas kerjasama dan perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Jember, Mei 2023

Peneliti,

Ratna Amelia

NIM 19010122

Lampiran 2 Lembar Kesiediaan Responden (*Informed Consent*)**PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Menyatakan bahwa bersedia menjadi responden dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ratna Amelia

NIM : 19010122

Judul : Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) Terhadap Krisis Identitas Diri Remaja di SMP 6 Jember

Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan resiko apapun pada subjek penelitian karena semata – mata untuk kepentingan ilmiah serta keberhasilan didalamnya dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

Dengan ini saya menyatakan bersedia secara suka rela untuk menjadi subjek penelitian ini

Jember, Mei 2023

Responden

(.....)

Lampiran 3 Kuesioner Krisis Identitas Diri

Kisi-kisi Angket**Kriteria Identitas**

Variabel	Sub	Indikator	Item		Jumlah
			+	-	
Krisis Identitas	1. Karakteristik identitas	1. Konsep diri	1		1
		2. Evaluasi diri		2	1
		3. Harga diri		3	1
		4. Efikasi diri	4		1
	2. Faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas	1. Keluarga	5	6	2
		2. Kepribadian	7,8	9	3
	3. Komponen dalam identitas diri	1. Fisik	10		1
		2. Peran Gender		11	1
		3. Sosial	12		1
		4. Pemilihan Karir	13	14	2
		5. Moral dan Agama	15		1

Pernyataan Positif

Sangat Sesuai (SS) : 4

Sesuai (S) : 3

Tidak Sesuai (TS) : 2

Sangat Tidak Sesuai (STS) : 1

Pernyataan Negatif

Sangat Sesuai (SS) : 1

Sesuai (S) : 2

Tidak Sesuai (TS) : 3

Sangat Tidak Sesuai (STS) : 4

Ketentuan Hasil :

Krisis Identitas Berat : 15-29

Krisis identitas Sedang : 30-44

Krisis Identitas Ringan : 45-60

INSTRUMEN ANGKET

KRISIS IDENTITAS

Nama :

Jenis kelamin :

Tempat Tinggal :

Umur dan Kelas :

Media Sosial :

Motivasi Hidup :

Cita-cita :

Petunjuk Pengisian

1. Mulailah dengan membaca basmallah
2. Bacalah pertanyaan dibawah ini dengan benar
3. Nyatakan pilihan dengan memberi tanda (√) pada pernyataan yang dianggap sesuai
4. Setiap jawaban dipilih dengan satu alternatif jawaban
5. Mohon periksa kembali seluruh jawaban sebelum diserahkan, jangan sampai ada yang dilewatkan.

SELAMAT MENGERJAKAN!

Contoh

No	Pernyataan	S	SS	TS	STS
1	Saya merasa marah ketika diejek teman.		√		

Dibuat pilihan dengan skala :

SS : Sangat Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Menurut saya, saya paling cantik / tampan diantara teman dekat saya				
2	Saya membayangkan diri saya sebagai orang lain				
3	Saya merasa sangat sulit untuk berbicara didepan umum				
4	Apabila menghadapi sebuah masalah saya selalu berfikir secara tenang				
5	Keluhan saya selalu didengarkan orang tua saya				
6	Orang tua saya tidak berwibawa dalam memberikan keputusan				
7	Saya mampu mengontrol emosi saya				
8	Saya tidak mudah cemas ketika dihadapan suatu masalah				
9	Saya tidak mudah berkenalan dengan teman – teman baru dilingkungan saya				
10	Saya merasa tidak mempunyai masalah dengan bentuk tubuh saya				
11	Saya hanya ingin bermain dengan teman perempuan/laki-laki				
12	Saya senang melibatkan diri dalam berbagai macam kegiatan				
13	Saya mempunyai sebuah cita-cita yang harus saya raih, sehingga saya harus belajar tekun				
14	Saya tidak mempunyai rencana-rencana untuk melanjutkan studi saya ketika lulus dari SMP				
15	Saya meyakini keyakinan yang saya anut				

Sumber : Masyita, 2018

Lampiran 4. Lembar Modul Terapi Kelompok Terapeutik Remaja
Panduan Stimulasi Perkembangan Kesehatan Mental Pada Remaja
Oleh : Ns. Wahyi Sholehah Erdah Suswati, M.Kep
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi (2022)

PELAKSANAAN TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK

Pada bab ini akan dijelaskan aplikasi dan strategi pelaksanaan terapi kelompok terapeutik pada masing – masing sesi.

A. Pengkajian dan diskusi perkembangan remaja

4. Tujuan :

- a. Kelompok mengetahui perkembangan yang dicapai dan masalah yang dihadapi.
- b. Kelompok memahami ciri-ciri dan tugas perkembangan remaja yang sehat
- c. Kelompok memahami penyimpangan perkembangan yang terjadi pada remaja

5. Setting

Terapis dan anggota duduk bersama secara melingkar, tempat yang nyaman dan tenang

6. Alat dan Bahan

Leaflet stimulasi perkembangan remaja, lembar balik, alat tulis, lembar evaluasi

7. Metode

Dinamika kelompok, diskusi dan tanya jawab

8. Langkah-langkah kegiatan

a. Persiapan

- 1) Membuat kontrak dengan klien (7 sesi masing-masing sesi 30 - 60 menit atau 60 – 120 menit tergantung tujuan). Jika berhasil melewati masing-masing sesi sesuai kriteria maka dapat

melanjutkan ke sesi berikutnya, jika tidak maka akan mengulangi sesi tersebut.

2) Mempersiapkan alat dan tempat kegiatan

b. Pelaksanaan

1) Fase orientasi

- a. Salam terapeutik. Terapis memberikan salam dan memperkenalkan diri
- b. Evaluasi/validasi : Menanyakan perasaan klien saat ini
- c. Kontrak: Menjelaskan lama sesi pertama (30-60 menit), tujuan sesi pertama, aturan kegiatan yaitu : klien mengikuti dari awal sampai selesai, klien berperan aktif dalam kegiatan.

2) Fase kerja

- a. Perkenalan (permainan berkenalan "It's Me"). Peserta diminta memperkenalkan diri dengan menyebutkan namanya sambil menunjukkan gaya khas masing-masing. Cara ini membantu peserta agar mudah mengingat, mengenali, dan akrab dengan peserta lain. Dimulai dari terapis sebagai contoh.
- b. Terapis meminta anggota menyampaikan perkembangan dan permasalahan perkembangan yang dialami
- c. Terapis mendiskusikan ciri perkembangan mental yang sehat pada remaja
- d. Terapis mendiskusikan penyimpangan perkembangan mental pada remaja

3) Terminasi

- a. Evaluasi : Menanyakan perasaan klien setelah mengikuti TKT sesi ini, memberikan umpan balik positif atas kerjasama klien yang baik.
- b. Tindak lanjut: Menganjurkan untuk mengamati ciri-ciri perkembangan dan penyimpangan perkembangan lainnya yang dialami

- c. Kontrak yang akan datang : Menyepakati kegiatan, waktu dan tempat terapi kelompok terapeutik sesi 1

9. Evaluasi dan dokumentasi

Evaluasi pelaksanaan terapi khususnya tahap kerja, keaktifan, keterlibatan dan proses pelaksanaan secara keseluruhan.

B. SESI I: Stimulasi perkembangan biologis/fisik dan psikoseksual.

1. Tujuan :

- a. Kelompok mengetahui dan mampu menstimulasi perkembangan biologi dan psikoseksual
- b. Kelompok memahami cara mengontrol diri sebagai konsekwensi perkembangan biologi dan psikoseksualnya
- c. Kelompok mampu mengeksplorasi dan membuat komitmen terhadap perkembangan biologis/fisik dan psikoseksual

2. Setting

Terapis dan anggota duduk bersama secara melingkar, tempat yang nyaman dan tenang

3. Alat dan Bahan

Leaflet stimulasi perkembangan remaja, lembar balik, spidol, kertas HVS, lembar evaluasi

4. Metode

Dinamika kelompok, diskusi dan tanya jawab

5. Langkah-langkah kegiatan

a. Persiapan

- 1) Mengingatkan kontrak pada klien
- 2) Mempersiapkan alat dan tempat kegiatan.

b. Pelaksanaan

1) Orientasi

- a) Salam terapeutik
- b) Evaluasi/validasi: Menanyakan perasaan hari ini, tindak lanjut sesi sebelumnya yang sudah dilakukan, pencapaian

perkembangan biologi dan psikoseksual, Beri pujian atas upaya positif klien

- c) Kontrak : Menjelaskan lama sesi kedua : 30 - 60 menit, tujuan sesi kedua, dan aturan kegiatan

2) Fase kerja

- a) Permainan dengan nama “First Impression”
 b) Terapis membagikan kertas HVS dan spidol kepada peserta
 c) Peserta diminta menuliskan nama panggilan masing-masing secara vertikal/tegak lurus di kertas pada sisi kiri. Kertas lalu direkatkan di punggung masing-masing peserta.
 d) Peserta diminta menyebar ke seluruh ruangan dan bebas menuliskan kesan pertama kepada peserta lain dengan melanjutkan huruf pertama yang tertulis di punggung peserta.

Contoh:

Nama	Kesan
B	aik
U	nik
D	ipercaya
I	nspiratif

Kegiatan ini akan melatih peserta mengungkapkan kesan terhadap orang lain yang dikenalnya. Selain itu, kegiatan ini akan menstimulasi peserta secara kognitif dengan memancing peserta memikirkan dan merangkai kata-kata yang tepat sesuai awalan huruf yang tertera. Dimulai dari terapis sebagai contoh.

- e) Berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang stimulasi perkembangan biologi dan psikoseksual yang pernah diperoleh dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
 f) Diskusi tentang cara menjaga kesehatan badan, kebiasaan hidup sehat dan bersih, dan olahraga secara teratur
 g) Diskusi cara mengontrol hasrat seksual dan akibatnya bila mengabaikan

h) Membuat komitmen terhadap perkembangan fisik dan psikoseksual.

3) Terminasi

a) Evaluasi: Menanyakan perasaan klien setelah mengikuti TKT sesi 1, memberikan umpan balik positif atas kerjasama klien yang baik.

b) Tindak lanjut: Menganjurkan untuk menjaga kesehatan fisik & mengontrol hasrat seksual, masukan dalam jadwal kegiatan harian.

c) Kontrak yang akan datang: Menyepakati kegiatan, waktu dan tempat terapi kelompok terapeutik sesi 2

6. Evaluasi dan dokumentasi

Evaluasi pelaksanaan terapi khususnya tahap kerja, keaktifan, keterlibatan dan proses pelaksanaan secara keseluruhan.

7. SESI II: Stimulasi perkembangan kognitif dan bahasa

1. Tujuan:

a. Kelompok mengetahui cara menstimulasi perkembangan kognitif dan bahasa

b. Kelompok mampu menstimulasi perkembangan kognitif dan bahasa

c. Kelompok mampu mengeksplorasi dan membuat komitmen terhadap perkembangan kognitif dan bahasa

2. Setting

Terapis dan anggota duduk bersama secara melingkar, tempat yang nyaman dan tenang

3. Alat dan Bahan

Leaflet stimulasi perkembangan remaja, lembar balik, spidol, HVS, perekat selotip, gunting, lembar evaluasi

4. Metode

Dinamika kelompok, diskusi dan tanya jawab

5. Langkah-langkah kegiatan

a. Persiapan

- 1) Mengingatkan kontrak pada klien
- 2) Mempersiapkan alat dan tempat kegiatan.

b. Pelaksanaan

1) Orientasi

- a) Salam terapeutik
- b) Evaluasi/validasi: Menanyakan perasaan hari ini, tindak lanjut sesi sebelumnya yang sudah dilakukan, pencapaian perkembangan kognitif dan bahasa, Berikan pujian atas upaya positif klien.
- c) Kontrak: Menjelaskan lama sesi kedua : 30 - 60 menit, tujuan sesi ketiga, aturan kegiatan

2) Fase kerja

- a) Berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang stimulasi perkembangan kognitif dan bahasa yang pernah diperoleh dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat
- b) Permainan "My Idol". Caranya setiap anggota di punggungnya di beri nama satu tokoh/figur yang dikagumi dan terkenal, misalnya: Presiden Joko Widodo. Selanjutnya peserta disuruh bertanya kepada peserta lain di sisi kirinya

dengan maksimal tiga pertanyaan tertutup dengan jawaban ya/tidak. Pertanyaan ditujukan untuk mencari clue/petunjuk yang menunjukkan ciri-ciri idola yang akan ditebak. Waktu bertanya dibatasi selama 5 menit, setelah waktu habis peserta yang bertanya disuruh menebak siapa tokoh idola di balik punggung peserta lain yang ditanya. Kemudian peserta berpendapat tentang tokoh tersebut dan menyebutkan apa yang bisa dicontoh darinya.

- c) Membuat komitmen terhadap perkembangan kognitif dan bahasa.

3) Terminasi

- a) Evaluasi: Menanyakan perasaan klien setelah mengikuti TKT sesi 2, memberikan umpan balik positif atas kerjasama klien yang baik.
- b) Tindak lanjut: Menganjurkan untuk meningkatkan kecerdasan dan kemampuan bahasanya dengan sering membaca dan berdiskusi, Masukkan kegiatan membaca dan berdiskusi dalam jadwal kegiatan harian.
- c) Kontrak yang akan datang: Menyepakati kegiatan, waktu dan tempat terapi kelompok terapeutik sesi 3

6. Evaluasi dan dokumentasi

Evaluasi pelaksanaan terapi khususnya tahap kerja, keaktifan, keterlibatan dan proses pelaksanaan secara keseluruhan.

SESI III: Stimulasi perkembangan moral dan spiritual

1. Tujuan:
 - a. Kelompok mengetahui cara menstimulasi perkembangan moral dan spiritual
 - b. Kelompok mampu menstimulasi perkembangan moral dan spiritual
 - c. Kelompok mampu mengeksplorasi dan membuat komitmen terhadap perkembangan moral dan spiritual
2. Setting Terapis dan anggota duduk bersama secara melingkar, tempat yang nyaman dan tenang
3. Alat dan Bahan Leaflet stimulasi perkembangan remaja, lembar balik, spidol, HVS, perekat selotip, gunting, lembar evaluasi
4. Metode Dinamika kelompok, diskusi dan tanya jawab
5. Langkah-langkah kegiatan
 - a. Persiapan
 - 1) Mengingatkon kontrak pada klien
 - 2) Mempersiapkan alat dan tempat kegiatan
 - b. Pelaksanaan
 - 1) Orientasi
 - a) Salam terapeutik: Salam dari terapis kepada klien
 - b) Evaluasi/validasi: Menanyakan perasaan hari ini, tindak lanjut sesi sebelumnya yang sudah dilakukan, pencapaian perkembangan moral dan spiritual, Berikan pujian atas upaya positif klien

- c) Kontrak: Menjelaskan lama sesi kedua : 30 - 60 menit, tujuan, dan aturan kegiatan sesi keempat
- d) Fase kerja
- a) Berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang stimulasi perkembangan moral dan spiritual yang pernah diperoleh dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat
 - b) Permainan yang diberi nama “My Best Values” berisi tentang berbagai nilai-nilai pribadi dari yang paling penting–kurang penting. Terapis membagikan kertas bertuliskan berbagai macam nilai-nilai pribadi dari yang paling penting hingga kurang penting. Selanjutnya peserta diinstruksikan untuk mengurutkan nilai-nilai tersebut dari yang paling penting hingga kurang penting berdasarkan pandangannya. Misalnya:
Taat, jujur, bertanggung jawab, hormat, santun, disiplin, persahabatan, pintar, memaksa orang lain, sehat, harga diri, percaya diri, kasih sayang, sopan, dengki, bohong, menindas, dll. Urutkan dari nomor 1 hingga terakhir. Nomor 1 menggambarkan nilai yang paling penting. Nomor terakhir menggambarkan nilai yang kurang/tidak penting. Peserta diminta mengutarakan jawabannya disertai alasan. Lakukan secara bergantian pada peserta lain. Terapis memberi kesempatan anggota lain saling memberikan pendapat. Kegiatan

ini melatih peserta memahami nilai-nilai yang paling baik dan menghargai nilai-nilai yang dianut oleh orang lain.

- c) Membuat komitmen terhadap perkembangan moral dan spiritual.

E. SESI IV: Stimulasi perkembangan emosi dan psikososial

1. Tujuan:

- a. Kelompok mengetahui cara menstimulasi perkembangan emosi dan psikososial
- b. Kelompok mampu menstimulasi perkembangan emosi dan psikososial
- c. Kelompok mampu mengeksplorasi dan membuat komitmen terhadap perkembangan emosi dan psikososial

- 2. Setting Terapis dan anggota duduk bersama secara melingkar, tempat yang nyaman dan tenang

- 3. Alat dan Bahan Leaflet stimulasi perkembangan remaja, lembar balik, alat tulis, lembar evaluasi

4. Metode

Dinamika kelompok, diskusi dan tanya jawab

5. Langkah-langkah kegiatan

a. Persiapan

- 1) Mengingatkan kontrak pada klien
- 2) Mempersiapkan alat dan tempat kegiatan.

b. Pelaksanaan

- 1) Orientasi

- a) Salam terapeutik
 - b) Evaluasi/validasi: Menanyakan perasaan hari ini, tindak lanjut sesi sebelumnya yang sudah dilakukan, pencapaian perkembangan emosi dan psikososial, Berikan pujian atas upaya positif klien.
 - c) Kontrak: Menjelaskan lama sesi kedua : 30 - 60 menit, tujuan sesi kelima, aturan kegiatan
- 2) Fase kerja
- a) Berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang stimulasi perkembangan emosi dan psikososial yang pernah diperoleh dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat
 - b) Permainan dengan nama “My Feelings”. Caranya masing-masing anggota kelompok diinstruksikan untuk menuliskan perasaannya sesuai pertanyaan yang telah disediakan. Selanjutnya membaca perasaannya disertai bahasa nonverbal di depan kelompok. kemudian masing-masing saling memberi tanggapan terhadap perasaan yang muncul. Kemudian dari hasil pengamatan terhadap diri anggota diinstruksikan menetapkan cita-cita yang akan diraih. Fase ini diakhiri dengan membuat komitmen terhadap pengendalian emosi, hubungan sosial dan cita-citanya. Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Tuliskan pada lembar kertasmu “Aku akan mencari tahu tentang siapa diriku dan aku akan menemukan identitasku”
 - b. Jawab pertanyaan berikut dan tuliskan dalam lembar kegiatan
 - c. Bagaimana perasaanku sebagai anak laki-laki/perempuan?
 - d. Bagaimana perasaanku terhadap umurku saat ini?
 - e. Bagaimana perasaanku terhadap norma-norma, nilai-nilai yang kuanut sesuai ajaran agamaku?
 - f. Bagaimana perasaankku terhada kondisi tubuhku saat ini?
 - g. Bagaimana perasaanku terhadap sekolahku?
 - h. Bagaimana perasaanku terhadap keluargaku?
 - i. Bagaimana perasaanku terhadap masyarakat di sekitarku?
- Peserta kemudian diinstruksikan untuk membaca perasaan yang telah ditulis disertai ekspresi nonverbal di depan kelompok satu per satu. Anggota kelompok lain selanjutnya diminta memberi tanggapan terhadap ungkapan perasaan yang muncul.

3) Terminasi

- a) Evaluasi: Menanyakan perasaan klien setelah mengikuti TKT sesi 4, Memberikan umpan balik positif atas kerjasama klien.
- b) Tindak lanjut: Menganjurkan untuk meningkatkan kemandirian, pergaulan dengan sebaya dan mengeksplorasi

kelebihan dan kelemahan diri, Masukkan kegiatan melatih kemandirian, pergaulan dalam kegiatan harian.

- c) Kontrak yang akan datang : Menyepakati kegiatan, waktu, dan tempat terapi kelompok terapeutik sesi 5
6. Evaluasi dan dokumentasi Evaluasi pelaksanaan terapi khususnya tahap kerja, keaktifan, keterlibatan dan proses pelaksanaan secara keseluruhan.

F. SESI V: Stimulasi perkembangan bakat dan kreativitas

1. Tujuan:
 - a. Kelompok mengetahui cara menstimulasi perkembangan bakat dan kreativitas
 - b. Kelompok mampu menstimulasi perkembangan bakat dan kreativitas
 - c. Kelompok mampu mengeksplorasi dan membuat komitmen terhadap perkembangan bakat dan kreativitas
2. Setting Terapis dan anggota duduk bersama secara melingkar, tempat yang nyaman dan tenang
3. Alat dan Bahan Leaflet stimulasi perkembangan remaja, lembar balik, alat tulis, lembar evaluasi
4. Metode Dinamika kelompok, diskusi dan tanya jawab
5. Langkah-langkah kegiatan
 - a. Persiapan
 - 1) Mengingatkon kontrak pada klien
 - 2) Mempersiapkan alat dan tempat kegiatan.
 - b. Pelaksanaan

1) Orientasi

- a) Salam terapeutik
- b) Evaluasi/validasi: Menanyakan perasaan hari ini, tindak lanjut sesi sebelumnya yang sudah dilakukan, pencapaian perkembangan bakat dan kreativitas, Berikan pujian atas upaya positif klien.
- c) Kontrak: Menjelaskan lama sesi kedua : 30-60 menit, tujuan dan aturan kegiatan sesi keenam

2) Fase kerja

- a) Berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang stimulasi perkembangan bakat dan kreativitas yang pernah diperoleh dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat
- b) Permainan dengan nama “Show Up” yaitu masing-masing anggota diinstruksikan untuk menampilkan bakat dan kreativitasnya yang dimiliki. Selanjutnya anggota yang lain saling memberikan penghargaan. Caranya: Peserta diminta memikirkan bakat dan kreativitas yang ingin ditampilkan secara spontan selama 5 menit. Peserta diberi kesempatan untuk menampilkan minat dan kreativitasnya. Anggota peserta lain diminta memberikan pujian atau penghargaan dengan beragam ekspresi. Kegiatan ini akan membantu peserta untuk meningkatkan kepercayaan diri, eksplorasi bakat dan kreativitas serta menstimulasi pembentukan identitas diri.

- c) Membuat komitmen terhadap perkembangan bakat dan
 - d) kreativitas.
- 3) Terminasi
- a) Evaluasi: Menanyakan perasaan klien setelah mengikuti TKT sesi 6, memberikan umpan balik positif atas kerjasama klien yang baik.
 - b) Tindak lanjut: Menganjurkan untuk mengeksplorasi bakat dan kreativitas dan mengembangkannya, masukan kegiatan pengembangan bakat dan kreativitas dalam kegiatan harian.
 - c) Kontrak yang akan datang: Menyepakati kegiatan, waktu, dan tempat terapi kelompok terapeutik sesi 7

6. Evaluasi dan dokumentasi

Evaluasi pelaksanaan terapi khususnya tahap kerja, keaktifan, keterlibatan dan proses pelaksanaan secara keseluruhan.

G. SESI VI : Evaluasi manfaat dan stimulasi yang telah dilakukan

1. Tujuan:

- a. Berbagi pengalaman tentang manfaat yang dirasakan selama kegiatan 6 sesi
- b. Mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dan kegiatan yang telah dilakukan di rumah, sekolah, dan masyarakat untuk meningkatkan perkembangannya

- c. Mampu mengeksplorasi semua potensi yang dimiliki, nilai-nilai, keyakinan dan membuat komitmen terhadap pilihan yang positif dan disenangi.
2. Setting Terapis dan anggota duduk bersama secara melingkar, tempat yang nyaman dan tenang
 3. Alat dan Bahan Leaflet stimulasi perkembangan remaja, lembar balik, alat tulis, lembar evaluasi
 4. Metode Dinamika kelompok, diskusi dan tanya jawab
 5. Langkah-langkah kegiatan
 - a. Persiapan
 - 1) Mengingat kontrak pada klien
 - 2) Mempersiapkan alat dan tempat kegiatan.
 - b. Pelaksanaan
 - 1) Orientasi
 - a) Salam terapeutik
 - b) Evaluasi/validasi: Menanyakan perasaan hari ini, tindak lanjut sesi sebelumnya yang sudah dilakukan
 - c) Kontrak: Menjelaskan lama sesi kedua : 30-60 menit, tujuan dan aturan kegiatan sesi ketujuh
 - 2) Fase kerja
 - a) Berbagi pengalaman tentang manfaat yang dirasakan selama kegiatan 6 sesi

- b) Menanyakan perubahan-perubahan yang terjadi setelah mengikut kegiatan
 - c) Menanyakan upaya yang telah dilakukan di rumah, sekolah, dan masyarakat untuk meningkatkan perkembangannya
 - d) Memberikan pujian atas upaya positif yang telah dilakukan
- 3) Terminasi
- a) Evaluasi: Menanyakan perasaan klien setelah mengikuti TKT sesi 6, memberikan umpan balik positif atas kerjasama klien yang baik
 - b) Tindak lanjut: Mampu mengeksplorasi semua potensi yang dimiliki, nilai-nilai, keyakinan dan membuat komitmen terhadap pilihan yang positif dan disenangi Masukan kegiatan stimulasi perkembangan dalam jadwal kegiatan harian
 - c) Kontrak yang akan datang: Ucapan terima kasih dan salam
6. Evaluasi dan dokumentasi
- Evaluasi pelaksanaan terapi khususnya tahap kerja, keaktifan, keterlibatan dan proses pelaksanaan secara keseluruhan.

Lampiran 5. Lembar Form Studi Pendahuluan

Isi Google Form Studi Pendahuluan

Nama Lengkap :

Jenis Kelamin :

Kelas :

1. Apakah kamu sudah mempunyai rencanakan untuk melanjutkan sekolah setelah lulus SMP? Ya/belum
2. Apa keinginanmu untuk masa depanmu?
3. Apakah selama sekolah kamu pernah mendapatkan masalah? Ya/tidak
4. Apakah kamu pernah mengucilkan temanmu seperti : (memukul/ menghina/ mengejek /bertengkar)
5. Apakah kamu pernah melakukan perbuatan seperti : (merokok, tawuran, geng motor/ club balap liar, mengkonsumsi obat terlarang)
6. Apakah kamu mempunyai masalah didalam : (Keluarga, teman, lingkungan sekitar)
7. Jika kamu mempunyai masalah hal apayang kamu lakukan? (mengurung diri, melakukan hal yang bisa melukai diri, bercerita kepada keluarga/teman)

Lampiran 6 Surat Perizinan

22/05/23 20:58

J-KREP - JEMBER KESBANGPOL REKOMENDASI PENELITIAN - BAKESBANGPOL - KABUPATEN JEMBER



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Letjen S Parman No. 89 Telp. 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Jember

di -
Jember

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 074/1652/415/2023

Tentang

PENELITIAN

Dasar : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi Jember, 22 Mei 2023, Nomor: 2440/FIKES-UDS/U/V/2023, Perihal: Permohonan Ijin Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

Nama : Ratna Amelia
 NIM : 19010122
 Daftar Tim : -
 Instansi : Universitas dr. Soebandi Jember/ Ilmu Kesehatan/ Keperawatan
 Alamat : Jl. Dr Soebandi No. 99 Jember
 Keperluan : Melaksanakan kegiatan penelitian *dengan judul/terkait* Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) Terhadap Krisis Identitas Diri di SMP 6 Jember
 Lokasi : SMP 6 Jember
 Waktu Kegiatan : 22 Mei 2023 s/d 22 Juni 2023

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan.
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik.
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 22 Mei 2023

**KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER**

Ditandatangani secara elektronik



j-krep.jemberkab.go.id

Dr. H. EDY BUDI SUSILO, M.Si
 Pembina Utama Muda
 NIP. 19681214 198809 1 001

Tembusan :
Yth. Sdr. 1. Dekan Fikes Universitas dr. Soebandi
2. Mahasiswa Ybs



KETERANGAN LAYAK ETIK
DESCRIPTION OF ETHICAL EXEMPTION
 "ETHICAL EXEMPTION"

No.220/KEPK/UDS/V/2023

Protokol penelitian versi 1 yang diusulkan oleh :
The research protocol proposed by

Peneliti utama : Ratna Amelia
Principal In Investigator

Nama Institusi : Universitas dr. Soebandi
Name of the Institution

Dengan judul:
Title

"Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap (TKT) Krisis Identitas Diri Remaja Di SMP 6 Jember"

"Application of Therapeutic Group Therapy (TKT) Against Adolescent Self-Identity Crisis at SMP 6 Jember"

Dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan 7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar.

Declared to be ethically appropriate in accordance to 7 (seven) WHO 2011 Standards, 1) Social Values, 2) Scientific Values, 3) Equitable Assessment and Benefits, 4) Risks, 5) Persuasion/Exploitation, 6) Confidentiality and Privacy, and 7) Informed Consent, referring to the 2016 CIOMS Guidelines. This is as indicated by the fulfilment of the indicators of each standard.

Pernyataan Laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 19 Mei 2023 sampai dengan tanggal 19 Mei 2024.

This declaration of ethics applies during the period May 19, 2023 until May 19, 2024.



Anggota Peneliti : -

May 19, 2023
 Professor and Chairperson,



Rizki Fitrianingtyas, SST, MM, M.Keb



UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN

Jl. Dr Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,
 E_mail : fikes@uds.ac.id Website: <http://www.uds.di.ac.id>

Nomor : 2440/FIKES-UDS/U/V/2023
 Sifat : Penting
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Bapak/ Ibu Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember

Di

TEMPAT

Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Teriring doa semoga kita sekalian selalu mendapatkan lindungan dari Allah SWT dan sukses dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Aamiin.

Sehubungan dengan adanya kegiatan akademik berupa penyusunan Skripsi sebagai syarat akhir menyelesaikan Pendidikan Tinggi Universitas dr. Soebandi Jember Fakultas Ilmu Kesehatan., dengan ini mohon bantuan untuk melakukan ijin penelitian serta mendapatkan informasi data yang dibutuhkan, adapun nama mahasiswa :

Nama : Ratna Amelia
 Nim : 19010122
 Program Studi : S1 Keperawatan
 Waktu : Mei 2023
 Lokasi : SMP 6 Jember
 Judul : Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) Terhadap Krisis Identitas Diri Remaja di SMP 6 Jember

Untuk dapat melakukan Ijin Penelitian pada lahan atau tempat penelitian guna penyusunan dari penyelesaian Tugas Akhir.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, disampaikan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Jember, 22 Mei 2023

Universitas dr. Soebandi
 Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan,

Api Indawati Setyaningrum, M.Farm
 NIK. 19890603 201805 2 148



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
UPTD SATUAN PENDIDIKAN
SMP NEGERI 6 JEMBER

Jl. Hayam Wuruk No. 39, Telp / Fax : (0331) 485148 Kode Pos : 68135
NSS : 201052401189 NPSN : 20523908 E-mail : smpnegeri.6jember@gmail.com



SURAT KETERANGAN

No. 421/090/310.02.20523908/2023

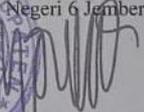
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Drs. SYAIFUL BAHRI, M.Pd.**
NIP : 19640109 198501 1 002
Pangkat/Gol : Pembina Tk.I / IV.b
Jabatan : Kepala SMP Negeri 6 Jember
Alamat Sekolah : Jl. Hayam Wuruk 39 Jember

menerangkan dengan sebenarnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini telah mengadakan Penelitian dengan judul Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) Terhadap Krisis Identitas Diri Remaja di SMP Negeri 6 Jember.

Nama : Ratna Amelia
Semester : VIII
Program Studi : S1 Keperawatan.
Universitas : Universitas dr. Soebandi Jember
Fakultas Ilmu Kesehatan.

Demikian, Surat Keterangan ini dibuat agar dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 27 Mei 2023
Pdt. Kepala UPTD Satuan Pendidikan
SMP Negeri 6 Jember

Drs. SYAIFUL BAHRI, M.Pd.
NIP:19640109 198501 1 002

Lampiran 7 Data *Pre-Test*

Usia	JK	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	TOTAL	KATEGORI	KODE
14	P	1	2	1	3	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	24	1	BERAT
14	P	1	2	2	3	3	2	2	2	3	1	1	1	2	2	3	30	2	SEDANG
14	P	1	3	2	3	2	2	2	3	2	1	1	1	2	2	3	30	2	SEDANG
14	P	1	2	2	3	1	2	2	1	2	1	2	1	2	3	3	27	1	BERAT
15	P	2	2	3	2	2	2	2	4	4	4	3	3	4	4	4	45	3	RINGAN
14	P	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	3	26	1	BERAT
14	P	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	3	3	29	1	BERAT
14	P	1	2	3	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	3	25	1	BERAT
15	P	1	2	2	3	2	3	2	2	3	1	1	1	2	2	3	30	2	SEDANG
14	P	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	2	3	44	2	SEDANG
14	P	1	2	3	1	2	3	2	2	3	1	3	1	2	3	3	32	2	SEDANG
14	P	2	3	2	2	2	3	2	2	2	1	1	1	2	2	3	30	2	SEDANG
15	L	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	4	4	4	4	44	2	SEDANG
14	L	2	2	3	2	2	3	2	2	2	1	1	1	1	1	2	27	1	BERAT
14	L	3	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	3	3	29	1	BERAT
14	L	1	1	3	2	2	2	2	3	2	1	1	1	2	2	3	28	1	BERAT
14	L	1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	3	29	1	BERAT
15	L	3	3	3	3	2	2	2	2	2	4	3	3	3	4	4	43	2	SEDANG
14	L	1	2	3	3	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	3	29	1	BERAT
14	L	2	2	3	2	3	2	2	3	2	1	1	1	2	2	3	29	1	BERAT
14	L	1	1	3	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	3	26	1	BERAT
14	L	1	2	2	3	2	2	2	1	2	1	2	1	2	3	3	28	1	BERAT
14	L	4	2	2	3	4	4	4	4	2	2	4	3	4	4	4	50	3	RINGAN
14	L	1	3	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	3	3	3	28	1	BERAT
14	L	4	2	3	4	3	2	3	3	4	2	2	2	4	4	4	46	3	RINGAN
15	L	2	2	3	3	2	3	2	2	2	1	2	2	3	3	3	35	2	SEDANG
15	L	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	45	3	RINGAN
14	L	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	53	3	RINGAN
15	L	1	2	3	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	3	28	1	BERAT
15	L	1	2	3	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	3	3	29	1	BERAT
14	L	1	4	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	3	3	3	29	1	BERAT
14	L	1	2	2	1	3	2	1	2	1	1	2	1	2	2	3	26	1	BERAT
15	L	4	3	2	4	3	2	3	3	4	2	2	2	4	4	4	46	3	RINGAN

Lampiran 8 *Data Post-test*

USIA	JK	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	TOTAL	KATEGORI	KODE
14	P	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	50	3	RINGAN
14	P	3	3	3	3	3	2	3	2	1	1	3	3	3	3	3	34	2	SEDANG
14	P	1	4	3	4	3	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	53	3	RINGAN
14	P	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	45	3	RINGAN
15	P	4	3	2	4	2	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	51	3	RINGAN
14	P	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	29	1	BERAT
14	P	3	2	3	4	3	3	4	3	1	4	4	4	3	4	4	49	3	RINGAN
14	P	1	2	3	3	2	2	2	3	2	1	1	1	2	2	3	30	2	SEDANG
15	P	3	2	3	3	3	4	3	3	4	2	2	3	4	4	4	45	3	RINGAN
14	P	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	2	4	45	3	RINGAN
14	P	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	49	3	RINGAN
14	P	2	3	3	3	2	3	3	3	3	1	2	3	4	3	3	41	2	SEDANG
15	L	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	4	3	3	45	3	RINGAN
14	L	1	3	4	2	3	3	2	3	4	1	3	1	2	4	3	39	2	SEDANG
14	L	3	2	1	2	2	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	46	3	RINGAN
14	L	1	1	3	2	2	3	3	3	2	1	1	1	2	3	3	30	2	SEDANG
14	L	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	37	2	SEDANG
15	L	3	3	3	3	3	4	3	2	2	4	3	3	3	4	4	47	3	RINGAN
14	L	1	2	4	3	2	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	47	3	RINGAN
14	L	4	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	47	3	RINGAN
14	L	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	3	3	29	1	BERAT
14	L	1	2	3	3	4	2	3	2	3	2	3	2	4	4	4	42	2	SEDANG
14	L	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	54	3	RINGAN
14	L	4	4	3	3	3	3	2	2	3	4	3	4	4	3	3	48	3	RINGAN
14	L	2	2	3	3	4	4	2	3	3	3	2	2	4	4	4	51	3	BERAT
15	L	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	3	4	4	4	4	53	3	BERAT
15	L	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	48	2	SEDANG
14	L	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	54	3	RINGAN
15	L	4	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	2	4	3	4	49	3	RINGAN
15	L	4	4	3	4	2	3	1	2	2	3	4	3	3	3	4	48	3	RINGAN
14	L	3	4	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	43	2	SEDANG
14	L	3	2	2	2	3	2	1	2	1	1	2	1	2	3	3	38	2	BERAT
15	L	3	4	2	2	3	4	3	2	4	2	1	4	4	4	4	51	3	RINGAN

Lampiran 9 Uji SPSS Data Umum

		usia			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	14	24	72.7	72.7	72.7
	15	9	27.3	27.3	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

		Jeniskelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	20	60.6	60.6	60.6
	Perempuan	13	39.4	39.4	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

Lampiran 10 Uji SPSS Data Khusus

PRE

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	BERAT	18	54.5	54.5	54.5
	SEDANG	9	27.3	27.3	81.8
	RINGAN	6	18.2	18.2	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

POST

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	BERAT	2	6.1	6.1	6.1
	SEDANG	10	30.3	30.3	36.4
	RINGAN	21	63.6	63.6	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	1 ^a	8.00	8.00
	Positive Ranks	23 ^b	12.70	292.00
	Ties	9 ^c		
	Total	33		

a. Post Test < Pre Test

b. Post Test > Pre Test

c. Post Test = Pre Test

Test Statistics^a

Post Test - Pre Test	
Z	-4.206 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

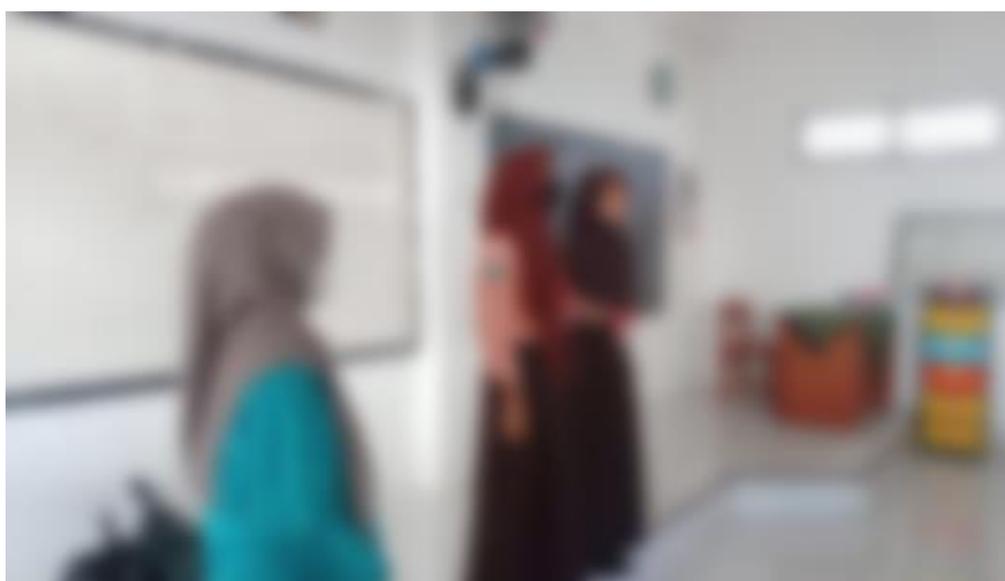
a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Lampiran 11 Dokumentasi Penelitian









Lampiran 12 Lembar Konsultasi

 **UNIVERSITAS dr. SOEBANDI**
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Dr Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax: (0331) 483536,
E. mail : info@uds.ac.id Website : http://www.uds.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBINGAN PROPOSAL / TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI

Nama Mahasiswa : RATNA AMELIA
NIM : 19010122
Judul : PENERAPAN Terapi Kelompok Terapeutik TERHADAP KRISIS IDENTITAS DIRI REMAJA di SMP 6 Jember

No	Tanggal	Materi yang Dikonsulkan dan Masukan Pembimbing	TTD Pembimbing Utama	No	Tanggal	Materi yang Dikonsulkan dan Masukan Pembimbing	TTD Pembimbing Anggota
1	2/12/2022	apa masalah apa dengan indikator diri visio terhadap masalah si perawat literatur yang sudah dibaca banyaknya yg sudah dibaca		1	23/12/2022	Perdamaian bpk awal	
2	8/12/2022	ACC judul salah lanjut proses proposal		2	28/12/2022	Pengajuan judul ACC judul lanjut proses proposal	

 **UNIVERSITAS dr. SOEBANDI**
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Dr Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax: (0331) 483536,
E. mail : info@uds.ac.id Website : http://www.uds.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBINGAN PROPOSAL / TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI

Nama Mahasiswa : RATNA AMELIA
NIM : 19010122
Judul : PENERAPAN Terapi Kelompok Terapeutik TERHADAP KRISIS IDENTITAS DIRI REMAJA di SMP 6 Jember

No	Tanggal	Materi yang Dikonsulkan dan Masukan Pembimbing	TTD Pembimbing Utama	No	Tanggal	Materi yang Dikonsulkan dan Masukan Pembimbing	TTD Pembimbing Anggota
3	9/12/2022	perhatikan masks for label Revisi tujuan penelitian		3	5/12/2022	Revisi Bab I - Perencanaan Data Skala	
4	16/12/2022	pertimbangan variabel penelitian yg signifikan		4	22/12/2022	Revisi Bab 1 - Lanjut Bab 2-4 - Bab 2 lengkap kini	

UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
 FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
 Jl. Dr Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax: (0331) 483536,
 E_mail: info@uds.ac.id Website: http://www.uds.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBINGAN PROPOSAL TUGAS AKHIR
 PROGRAM STUDI Ilmu Keperawatan
 UNIVERSITAS dr. SOEBANDI

Nama Mahasiswa : Ratna Amelia
 NIM : 19010122
 Judul : Penerapan terapi kelompok Terapeutik Terhadap Krisis Identitas Diri Remaja di SMP 6 jember

No	Tanggal	Materi yang Dikonsulkan dan Masukan Pembimbing	TTD Pembimbing Utama	No	Tanggal	Materi yang Dikonsulkan dan Masukan Pembimbing	TTD Pembimbing Anggota
5	9/2/2023	Fokuskan variabel yg digunakan, konsel Bab 2, sistematika penulisan		5	3/11/2023	Konsel Bab 1-4 mengenai Perilaku Anak & remaja, Keperawatan Kesehatan Komunitas, Identitas Diri, dan Perilaku kelompok	
6	10/2/2023	konsel Bab 3 kerangka konsep identitas diri sesuai judul		6	10/2/2023	Uraikan lebih detail terdapat di Bab. 4.	

UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
 FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
 Jl. Dr Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax: (0331) 483536,
 E_mail: info@uds.ac.id Website: http://www.uds.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBINGAN PROPOSAL TUGAS AKHIR
 PROGRAM STUDI.....
 UNIVERSITAS dr. SOEBANDI

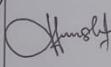
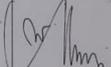
Nama Mahasiswa : Ratna Amelia
 NIM : 19010122
 Judul : Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) Terhadap Krisis Identitas diri Remaja di SMP 6 Jember

No	Tanggal	Materi yang Dikonsulkan dan Masukan Pembimbing	TTD Pembimbing Utama	No	Tanggal	Materi yang Dikonsulkan dan Masukan Pembimbing	TTD Pembimbing Anggota
7	10/2/2023	konsel Bab 4, tentukan besaran populasinya, titik sampling, indikator penulisan krisis diri berdasarkan		7	23/2/2023	Acc Simpro Referensi Lengkap lampiran dll.	
8	1/3/2023	Acc uji simpro		8	1/3/2023	Acc Simpro	

 **UNIVERSITAS dr. SOEBANDI**
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
 Jl. Dr. Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax: (0331) 483536,
 E-mail: info@uds.ac.id Website: http://www.uds.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
 PROGRAM STUDI Ilmu Keperawatan
 UNIVERSITAS dr. SOEBANDI

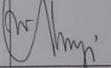
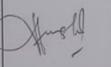
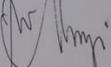
Nama Mahasiswa : Ratna Amelia
 NIM : 19010122
 Judul : Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) Terhadap Krisis Identitas Diri Remaja Di SMP 6 Jember.

No	Tanggal	Materi yang Dikonsulkan dan Masukan Pembimbing	TTD Pembimbing Utama	No	Tanggal	Materi yang Dikonsulkan dan Masukan Pembimbing	TTD Pembimbing Anggota
1	19/6/2023	Konsul hasil penelitian Bab 5, konsul berikut nya sertakan Bab 1-4		1	19/6/2023	Konsep hasil Lanjutkan pembahasan	
2	21/6/2023	Konsul Revisi Bab 5, lanjut Bab 6		2	20/6/2023	Bab. 6. Acc. Lanjut Bab 6	

 **UNIVERSITAS dr. SOEBANDI**
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
 Jl. Dr. Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax: (0331) 483536,
 E-mail: info@uds.ac.id Website: http://www.uds.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
 PROGRAM STUDI Ilmu Keperawatan
 UNIVERSITAS dr. SOEBANDI

Nama Mahasiswa : Ratna Amelia
 NIM : 19010122
 Judul : Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) Terhadap Krisis Identitas Diri Remaja di SMP 6 Jember.

No	Tanggal	Materi yang Dikonsulkan dan Masukan Pembimbing	TTD Pembimbing Utama	No	Tanggal	Materi yang Dikonsulkan dan Masukan Pembimbing	TTD Pembimbing Anggota
3	5/7/2023	Konsul Bab 6, tujukan fakta, teori, opini		3	21/6/2023	Bab. 6. Revisi keadaa pembahasan ketertarikan penelitian	
4	6/7/2023	Konsul revisi Bab 6 lanjut Bab 7		4	23/6/2023	Bab. 6 Acc. Lanjut bab. 7.	



UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
 Jl. Dr Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,
 E-mail : info@uds.ac.id | website : http://www.uds.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
 PROGRAM STUDI...*Sl. Ilmu Keperawatan*...
 UNIVERSITAS dr. SOEBANDI

Nama Mahasiswa : *Ratna Amelia*
 NIM : *19010122*
 Judul : *Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) Terhadap Krisis Identitas Diri Pemaga di SMP. 6 Jember*

No	Tanggal	Materi yang Dikonsulkan dan Masukan Pembimbing	TTD Pembimbing Utama	No	Tanggal	Materi yang Dikonsulkan dan Masukan Pembimbing	TTD Pembimbing Anggota
5	<i>10/7/2023</i>	<i>Revisi Bab 7, Kesimpulan → tujuan belajar, saran → manfaat lanjut Abstrak</i>	<i>[Signature]</i>	5	<i>26/6/2023</i>	<i>Revisi saran → kes. generasional</i>	<i>[Signature]</i>
6	<i>11/7/2023</i>	<i>ACC uji simhar</i>	<i>[Signature]</i>	6	<i>27/6/2023</i>	<i>Acc Bab 7. lanjut Abstrak</i>	<i>[Signature]</i>



UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
 Jl. Dr Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,
 E-mail : info@uds.ac.id | website : http://www.uds.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
 PROGRAM STUDI...*Sl. Ilmu Keperawatan*...
 UNIVERSITAS dr. SOEBANDI

Nama Mahasiswa : *Ratna Amelia*
 NIM : *19010122*
 Judul : *Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) Terhadap Krisis Identitas Diri di SMP. 6 Jember*

No	Tanggal	Materi yang Dikonsulkan dan Masukan Pembimbing	TTD Pembimbing Utama	No	Tanggal	Materi yang Dikonsulkan dan Masukan Pembimbing	TTD Pembimbing Anggota
7				7	<i>3/7/2023</i>	<i>Revisi Abstrak → persingkat 250 - 300 kata.</i>	<i>[Signature]</i>
8				8	<i>10/7/2023</i>	<i>Acc Abstrak → lanjut kean. belanda-pa. lanjut - lanjut.</i>	<i>[Signature]</i>
				9	<i>12/7/2023</i>	<i>Acc Endres</i>	<i>[Signature]</i>